

**DIALEKTIKA EKSPLOITASI ALAM DAN MITIGASI BENCANA
DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN**



SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat meraih gelar sarjana Agama (S.Ag) pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT) Jurusan Ushuluddin, Adab dan Dakwah (UAD) Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene

Oleh:

SUHRA

NIM: 30156117021

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

JURUSAN USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH

STAIN MAJENE

2021

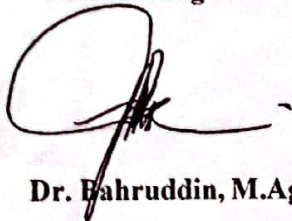
PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan proposal skripsi saudara **SUHRA**, NIM: 30156117021, Mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir pada Jurusan Ushuluddin Adab dan Dakwah STAIN MAJENE, setelah meneliti dan mengoreksi secara seksama proposal skripsi berjudul "Dialektika Eksploitasi Alam dengan Bencana dalam Perspektif Al-Qur'an" memandang bahwa proposal skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diseminarkan .

Demikian persetujuan ini diberikan untuk diproses lebih lanjut.

Majene, 2 Juni 2021

Pembimbing I



Dr. Fahrudin, M.Ag.

.....
Nip: 197303021999031002

Pembimbing II



Muh. Yunan, M.Th.I.

.....
Nip: 198405172019081001

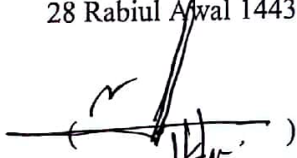

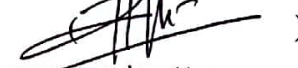



PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “Eksplorasi Alam dan Mitigasi Bencana Dalam Perspektif Al-Qur’an yang disusun oleh **Suhra, NIM: 30155117021**, mahasiswa Program Studi Ilmu al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah STAIN Majene. Telah diuji dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah yang diselenggarakan pada hari rabu, tanggal, 30 November 2021 M. Bertepatan dengan 1443 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Agama (S. Ag.) pada Program Studi Ilmu al-Qur’an dan Tafsir dengan beberapa perbaikan.

Majene, 30 November 2021 M

28 Rabiul Awal 1443 H

DEWAN PENGUJI

Ketua	: Dr. Abd Fattah, M.pd	()
Sekretaris	: Dr. Muh. Ilham Usman, M.Fil.I	()
Munaqisy I	: Dr. Muh. Ilham Usman, M.Fil.I	()
Munaqisy II	: Abdul Waris Marsyam, Lc., M.Hum	()
Pembimbing I	: Dr. Bahruddin, M.Ag	()
Pembimbing II	: Muhammad Yunan, M.Th.I	()

Diketahui oleh :

Ketua Jurusan Ushuluddin Adab dan Dakwah



Dr. Fattah, M. Pd
NIP. 19630817 1998 03 1002

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Suhra
NIM : 30156117021
Tempat, Tanggal Lahir : Majene 01 September 1999
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Jurusan : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
Alamat : Desa Palipi Soreang
Judul : Eksploitasi Alam dan Mitigasi Bencana dalam perspektif
Al-Qur'an

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya, batal demi hukum.

Majene, 10 Oktober 2021

Penyusun




Suhra
NIM: 30156117021

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Tiada kata yang patut diucapkan, melainkan puji dan syukur kepada Allah swt, atas petunjuk dan rahmat-Nya, sehingga penulis sedikit demi sedikit dapat menyelesaikan skripsi ini, walaupun memakan waktu yang cukup lama.

Demikian juga shalawat dan taslim penulis kirimkan kepada junjungan Nabi Muhammad saw. Yang telah memberikan bimbingan dan mengantarkan kepada seluruh umat manusia ke jalan yang terang menderang, terkhusus umat Islam, sehingga bisa merasakan nikmatnya cahaya iman dan islam yang mengantar kita kepada jalan yang benar dan terhindar dari jalan sesat.

Dalam proses penyelesaian skripsi ini, penulis banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis bermaksud menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Terima kasih kepada Allah swt, yang selalu memberikan kenikmatan sehat serta iman.
2. Kedua orang tua tercinta, Ayahanda Hardi dan Ibunda tercinta Dahlia, yang penuh rasa cinta dan kasih sayang, doa yang selalu kalian panjatkan tak sedikit pun melupakan anak-anaknya. Serta ketulusan hatinya membimbing dan mendidik sepekeny hati. Semoga mereka dapat dibalas Allah swt, sesuai dengan perbuatannya, amin. Tak lupa untuk saudaraku Nurul Wahyuda, Fitriah, Nur Ainun, Rahmat, Sukri, Muhammad Azhari Hardi, dan Haris yang selalu memberi doa, motivasi, dan mensupport dalam penulisan skripsi ini.

3. Bapak Dr. H. Napis DJ, MA selaku Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene periode 2017-2020 dan Ibu Prof. Dr. Wasilah, S.T., M.T. Selaku Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene.
4. Bapak Dr. Abd. Fattah, M.Pd. selaku ketua jurusan Ushuluddin, Adab dan Dakwah.
5. Bapak Dr. Bahruddin, M.Ag., dan Bapak Muhammad Yunan, M.Th.I., selaku pembimbing I dan pembimbing II, dengan tulus, ikhlas meluangkan waktunya dan tiada bosan-bosannya memberikan bimbingan, motivasi dan pengarahan sehingga skripsi ini dapat dirampungkan mulai dari awal pembuatan hingga selesai.
6. Bapak Dr. Muh. Ilham Usman, M. Fil. I, selaku penguji sidang Munaqisy I dan Bapak Abdul Waris Marsyam, Lc., M.Hum., selaku penguji sidang Munaqisy II.
7. Pembimbing Ujian Komprehensif oleh Bapak Dr. mukhlis Latief, M.Si., Bapak Dr. Bahruddin, M.Ag., dan Bapak Dr. Muhammad Nasir, MA.
8. Bapak kepala perpustakaan STAIN Majene beserta staf-stafnya yang telah menyediakan referensi yang dibutuhkan dalam penyelesaian skripsi ini.
9. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Usuluddin, Adab dan Dakwah STAIN Majene yang telah berjasa mengajar dan mendidik selama menjadi mahasiswa di STAIN Majene.
10. Seluruh ustadz dan ustadzah Pondok Pesantren Ihyaul ‘Ulum DDI Baruga yang telah memberikan arahan dan dukungan sehingga bisa menyelesaikan penulisan skripsi ini.
11. Ustadzah Nurbiah S.pd., M.pd., yang senantiasa mendoakan, mendidik dengan rasa penuh kasih sayang dan yang sudah menganggap penulis sebagai anaknya

sendiri dan selalu memberikan support dan motivasi, sehingga bisa menyelesaikan penulisan skripsi ini.

12. Sahabat-sahabatku Mahasiswa STAIN Majene angkatan 2017, terkhusus teman sesama Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir yang menjadi teman belajar, teman berdiskusi, dan pemberi motivasi mulai dari semester awal hingga penulisan skripsi ini selesai.
13. Sahabat-sahabat tercinta (Mursida, Andi Anugerah Maharani, Puji setyaningrum, Nadia Furmanita, Nur Linda, nurul Riska, Nurfadilah, Nur Islam, Cindara Dewi, Nur Karlina dan Sri Wahyuni), terima kasih atas dukungannya yang begitu tinggi sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
14. Kepada semua pihak yang telah membantu dan memberikan motivasi kepada penulis, moril maupun materi yang tidak dapat disebutkan satu persatu dalam penyelesaian skripsi ini.

Akhirnya, penulis hanya bisa berdoa dan berharap kiranya segala bantuan yang mereka berikan mempunyai nilai ibadah di sisi Allah swt. Dirasakan bahwa karya sederhana ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, saran-saran yang bermaksud untuk lebih menyempurnakan isi skripsi ini sangat diharapkan. Semoga skripsi yang sangat sederhana ini dapat bermanfaat dan menambah khasanah ilmu pengetahuan bagi pembaca. Amin.

Majene, 27 oktober 2021

Penulis

Suhra
NIM: 3015611721

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN SKRIPSI	ii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN.....	ix
ABSTRAK	xviii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Defenisi Operasional dan	7
D. Tinjauan Terdahulu.....	9
E. Metodologi Penelitian.....	12
F. Tujuan dan Manfaat Penelitian	16
BAB II : TINJAUAN UMUM DIALEKTIKA EKSPLOITASI ALAM DENGAN MITIGASI BENCANA	18
A. Dialektika Eksploitasi Alam dengan Mitigasi	18
1. Dialektika.....	18
2. Eksploitasi Alam.....	19
3. Mitigasi Bencana	23
B. Hubungan Antara Eksploitasi Alam Dan Mitigasi Bencana	28
BAB III : KLASIFIKASI AYAT-AYAT TENTANG EKSPLOITASI ALAM DAN MITIGASI BENCANA.....	31
A. Ayat-ayat Berhubungan Eksploitasi Alam dan Mitigasi Bencana.....	31
1. Qs. Al-Baqarah/2 :11-12.....	31

2. Qs. Al-Baqarah/2: 205	33
3. Qs. Yusuf/12: 47-48.....	36
4. QS. Al- Nahl/16: 112	37
5. QS. Al-Rum/ 30: 41	39
6. QS. Al- Zumar/ 39: 49	41
7. Qs. Fussilat/ 41:13	42
BAB IV: PENDAPAT ULAMA TAFSIR TENTANG HUBUNGAN EKSPLOITASI ALAM DAN MITIGASI BENCANA DALAM AL-QUR'AN...	45
A. Penafsiran Ayat-ayat yang Berkaitan dengan Eksploitasi Alam dan Mitigasi Bencana	45
1. Qs. Al-Baqarah/2 :11-12.....	45
2. Qs. Al-Baqarah/2: 205	49
3. Qs. Yusuf/12: 47-48.....	51
4. QS. Al- Nahl/16: 112	55
5. QS. Al-Rum/ 30: 41	57
6. QS. Al- Zumar/ 39: 49	60
7. Qs. Fussilat/ 41:13	61
B. Hubungan Antara Eksploitasi Alam Dengan Mitigasi Bencana Dalam Perspektif Al-Qur'an.....	63
BAB V PENUTUP.....	66
A. Kesimpulan	66
B. Saran	67
DAFTAR PUSTAKA	69
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	72

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan Transliterasinya kedalam huruf latin dapat dilihat pada table berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Śa	Ś	cs (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ħa	ħ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Żal	Ż	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	şad	ş	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)

ظ	za	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan nada (').

2. vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau memotong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
آ	fatḥah	A	A

ا	Kasrah	I	I
أ	ḍammah	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَ	fathah dan yā'	Ai	a dan i
أَوْ	fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوَّلَ : *hauḷa*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
أَ ... اَ ...	<i>Fathah dan alif atau yā'</i>	A	a dan garis di atas
إِ	<i>Kasrah dan yā'</i>	I	i dan garis di atas
أَوْ	<i>ḍammah dan wau</i>	U	u dan garis di atas

Contoh:

مَات : māta

رَمَى : ramā

قِيلَ : qīla

يُمُوتُ : yamūtu

4. Tā' marbūṭah

Transliterasi untuk *tā' marbūṭah* ada dua, yaitu *tā' marbūṭah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā' marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raudah al-atfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fādilah*

الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbānā*

نَجَّيْنَا : *najjainā*

الْحَقِّ : al-ḥaqq

نُعِم : nu‘‘ima

عَدُو : ‘aduwwun

Jika huruf ع ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah*, maka iaditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi ī:

Contoh:

عَلِي : ‘Alī (bukan ‘Aliyy atau ‘Aly)

عَرَبِي : ‘Arabī (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

6. kata sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma’rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : al-syamsu (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : al-zalزالah (*az-zalزالah*)

الْفَلْسَفَةُ : al-falsafah

الْبِلَادُ : al-bilādu

1. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

النَّوْعُ : *al-nau'*

سَيِّئٌ : *syai'un*

أُمِرْتُ : *umirtu*

2. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kataal-Qur'an (dari *al-Qur'ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fī Zilāl al-Qur'ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

3. *lafẓ al-Jalālah* (الله)

kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilaih*(frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

بِاللَّهِ *dinullāh* دِينُ اللَّهِ

Adapun *tā' marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, ditransliterasikan dengan huruf [f]. Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *hum fī raḥmatillāh*

4. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (All Caps), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenal ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku tersebut menggunakan judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi 'a linnāsi lallaḏī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramaḏān al-laḏī unzila fih al-Qurān

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī

Abū Naṣr al-Farābī

Al-Gazālī

Al-Munqiz min al-Dalāl

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-Walīd Muhammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad Ibnu)
Naṣr Ḥamid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Naṣr Ḥāmid (bukan: Zaīd, Naṣr Ḥamīd Abū)

B. Dasar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

Swt.	= <i>subḥānahū wa ta'ālā</i>
Saw,	= <i>ṣallallāhu 'alaihi wa sallam</i>
a.s.	= <i>'alaihi al-salam</i>
H	= Hijrah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
w.	= Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
l.	= Wafat tahun
QS .../...: 4	= QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Āli 'imrān/3: 4
HR	= Hadis Riwayat

Untuk karya ilmiah berbahasa Arab, terdapat beberapa singkatan berikut:

ص	= صفحة
دم	= بدون مكان

صلعم	=	صلى الله عليه و سلم
ط	=	طبعة
دن	=	بدون ناشر
اخ	=	الى اخرها \ الى اخره
ج	=	جزه

ABSTRAK

Nama : Suhra
Nim : 30156117021
Judul : Dialektika Eksploitasi Alam Dan Mitigasi Bencana Dalam Perspektif Al-Qur'an

Latar belakang penelitian ini, berawal terjadinya kerusakan lingkungan baik dari aspek internal maupun eksternal, diakibatkan keserakahan manusia dalam mengurus habis-habisan sumber daya alam, sebagai halnya yang disebutkan dalam firmanya surah Ar-Rum [30]: 41, manusia dengan segala tindakan sudah semakin menyeleweng dengan alam. Keserakahannya dalam memperbudak alam dengan terus-menerus serta menghabiskan energi serta sumber daya alam yang ada di dalamnya. Padahal Allah swt, telah memberikan sebuah peringatan keras di dalam al-Qur'an supaya manusia tidak melakukan pengrusakan di alam semesta ini.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Bagaimana eksploitasi alam dan mitigasi bencana dalam perspektif al-Qur'an ?”

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode maudhu'i dan dalam bentuk penelitian kepustakaan (*library research*), yakni penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan buku-buku yang terkait dengan pembahasan. Metode yang diterapkan dalam karya ini adalah metode maudhu'i. Metode tafsir maudhu'i (tematik) adalah pendekatan yang memilih satu tema yang terdapat dalam al-Qur'an, lalu mengumpulkan ayat-ayat yang relevan dengan tema tersebut. Kemudian, ayat-ayat yang bersifat umum dan berhubungan dengan yang spesifik, serta yang muthlak dikombinasikan dengan muqayad, dan lainnya. Karena sudah ada karya tulis yang membahas secara luas tentang eksploitasi alam dengan mitigasi bencana.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dialektika eksploitasi alam dengan mitigasi bencana merupakan satu kesatuan, dalam al-Qur'an dikatakan bahwa kedua hal ini saling berhubungan satu sama lain karena di dalam mengeksploitasi secara berlebihan pasti terjadi yang namanya bencana jadi dalam untuk mencegah tersebut diadakan yang namanya mitigasi.

Berdasarkan penelitian ini ditemukan eksploitasi alam dengan mitigasi bencana pada hakikatnya berhubungan dengan manusia. Allah swt, menciptakan manusia di muka bumi ini untuk menjadi khalifah untuk menjaga alam, akan tetapi apa yang terjadi mereka melakukan eksploitasi berlebihan dan tidak memperhatikan dampak yang akan terjadi, padahal manusia dituntut untuk memelihara kelestarian alam bukan untuk merusaknya

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an adalah kitab suci yang diturunkan oleh Allah swt, sebagai pedoman hidup umat manusia, baik dalam aspek spiritual maupun sosial-kemasyarakatan. Petunjuk al-Qur'an tidak hanya berkaitan dengan ibadah ritual, akan tetapi juga mengatur hubungan manusia dengan alam semesta sebagai bagian dari tanggung jawab kekhilafahan di bumi.¹ Di zaman sekarang, kemajuan hidup berdampak pada cara pola pikir manusia. Perkembangan dalam ilmu pengetahuan juga berpengaruh pada pemahaman terhadap ayat-ayat al-Qur'an. Banyak penelitian telah dilakukan untuk menjelaskan tentang pengurangan resiko bencana.²

Alam semesta memiliki peran sosial, yang di mana peran ini memberikan layanan bagi manusia dan makhluk hidup lain, untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Semua yang ada di alam ini telah diciptakan oleh Tuhan untuk kebutuhan makhluk-Nya terutama manusia. Islam mengajarkan kepada manusia untuk bersikap baik dan ramah terhadap alam, alam harus dipahami sebagai ciptaan dari Allah swt , yang harus dilindungi dan dirawat sebagai bentuk ketaatan kepada sang pencipta, menjaga sumber daya alam dengan cara tidak merusak alam secara sembarangan, termasuk dalam mengeksploitasi dan mengabaikan aspek keberlanjutan sumber daya.³

Namun, kondisi saat ini menunjukkan banyak kerusakan yang berasal dari kemajuan di sektor industri, pertanian, transportasi, dan komunikasi yang tidak

¹Sabriani Erdian, *Al-Qur'an dan Sains (Suatu Sudut Pandang Terhadap Legalitas Penafsiran Sains atas Al-Qur'an)*, Polingua, Vol. 2 No. 1,(2013). hal. 16.

²Muhammad Baqir Hakim, *Ulumul Qur'an* Cet. 3 (Jakarta: Al-Huda , 2012). hal. xxi.

³Pramudya Sini, *Melindungi Lingkungan dengan Menerapkan ISO 14001*, Jakarta: PT Gramedia widiasaranaIndonesia, (2007), hal. 07.

mendukung lingkungan. Hal ini menyebabkan kenaikan suhu global, yang mengakibatkan ketidakseimbangan di bumi dan memicu berbagai macam bencana.⁴ Bangsa Indonesia dan negara lain terus mengalami sebuah bencana, dalam beberapa bulan terakhir, masyarakat menghadapi berbagai bencana seperti banjir, letusan gunung, gempa bumi, tsunami, dan paling parah adalah pandemi virus yang sudah berlangsung hampir dua tahun dan masih menjadi tantangan bagi semua orang untuk melawannya hingga tuntas. Bencana ini telah menyebabkan banyak kerugian harta benda, merusak, dan menghancurkan tempat tinggal manusia. Selain itu, ribuan jiwa melayang, dan ini meninggalkan dampak psikologis bagi keluarga yang ditinggalkan.

dalam realitas modern, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak selalu diiringi dengan kesadaran etis dan spiritual. Akibatnya, eksploitasi sumber daya alam dilakukan secara berlebihan tanpa mempertimbangkan keseimbangan ekosistem. Al-Qur'an telah memberikan peringatan bahwa kerusakan yang terjadi di darat dan di laut merupakan akibat dari perbuatan tangan manusia, sebagaimana yang dinyatakan dalam firman Allah swt, Qs. Al-rum/30: 41.

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ
يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

Terjemahan: Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka agar mereka kembali ke jalan yang benar.

Battuanna: Mannassa lattoi adaeang (arrusang) dio di pottana anna dio di sasi' sawa' panggauang limanna rupa tau. (Puan Allah Taala melo') malaai ise'iya marrasai sambareang pole di panggaungna, mamoare'i ise'iya membali'lao (di tangalalang iya tongang).⁵

⁴Jannah Lutfiah, *Bencana Alam dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Analisis Tafsir Saintifik)*, Skripsi (Jakarta: program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Institut Ilmu Al-Qur'an, 2020), hal. 01.

⁵Muh. Idham Bodhi, *Koroang Mala'bi: Al-Qur'an Terjemah Bahasa Mandar Dan Indonesia*, (Makassar : Balitbang Agama Makassar, 2019), hal . 732.

Al-Qur'an telah memberikan peringatan tegas mengenai dampak dan perilaku manusia yang melampaui batas dalam memperlakukan alam. Dalam Qs. Ar-rum [30]: 41, Allah swt. Menegaskan bahwa kerusakan di darat dan di laut merupakan akibat perbuatan manusia sendiri, agar mereka menyadari kesalahan kembali ke jalan yang benar. Ayat ini menunjukkan adanya hubungan sebab-akibat antara perilaku manusia dan kerusakan lingkungan yang terjadi.⁶ Al-Qur'an tidak hanya mengecam tindakan perusakan alam, tetapi memberikan prinsip-prinsip pencegahan pengelolaan risiko bencana, sebagaimana tercermin dalam kisah nabi Yusuf a.s, yang melakukan perencanaan menghadapi paceklik. Hal ini menunjukkan bahwa mitigasi bencana merupakan bagian dari nilai-nilai Qur'ani yang menuntun manusia untuk bersikap bijak, bertanggung jawab, dan berorientasi pada keberlanjutan kehidupan.⁷

Terkait dengan bencana, masyarakat memiliki pandangan yang beragam. Beberapa orang berpendapat bahwa bencana adalah sebuah kutukan, karena Tuhan marah akibat banyaknya dosa yang dilakukan oleh manusia. Sementara itu, ada yang meyakini bahwa bencana merupakan ujian dari Allah, untuk menguji kesabaran manusia sehingga jika mereka berhasil melewati ujian tersebut, mereka akan mendapatkan derajat yang lebih tinggi di hadapan-Nya. Ada juga yang beranggapan bahwa bencana terjadi sebagai teguran dari Tuhan, karena sudah terlalu jauh menyimpang dari jalan yang benar. Selain itu, ada orang yang percaya bahwa bencana muncul karena masyarakat banyak terlibat dalam praktik bid'ah dan khufarat, seperti melakukan ruwayat dan sesaji. Oleh karena itu, sebagai individu yang beriman, maka seharusnya sadar dan menerima bahwa semua ini

⁶Muhammad Ibn Jarir At-Tabari, *Jami' Al-Bayan Ta'wil Al-Qur'an*, jil. 21(Beirut: Dar al-Fikr, 1998), Hal. 25.

⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, VOL. 6 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Hal. 45.

adalah ketentuan dari Allah swt, yang tidak dapat dielakkan. Sebagaimana Firman Allah SWT dalam Qs. Al-taubah/09: 51.

قُلْ لَنْ يُصِيبَنَا إِلَّا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَنَا هُوَ مَوْلَانَا وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ.

Terjemahan: Katakanlah, sekali-kali tidak akan menimpa kami melainkan apa yang telah ditetapkan oleh Allah bagi kami. Dia-lah pelindung kami, dan hanyalah kepada orang-orang yang beriman harus bertawakkal.

*Battuanna: pa'uang'o (Muhammad):" tongang andiangi iyami' na narua seleangna iya pura napato' puang Allah taala di sesei. Iya (puang Allah Taala) petturundunga'i anna sangga lao di Puang Allah taala to matappa' sitinaya mattawakkal.*⁸

Melakukan penyalahgunaan yang berlebihan terhadap alam didorong oleh tindakan yang merusak, yang pada dasarnya dipengaruhi oleh sifat manusia yang cenderung berlebihan. Sikap ini sangat tidak disukai oleh Allah swt dan pada akhirnya akan menghasilkan individu yang memiliki sifat menyerupai hewan, yang dapat membahayakan keberlangsungan hidup manusia secara umum, termasuk kerusakan lingkungan. Eksploitasi berlebihan terhadap sumber daya alam karena sifat tamak menyebabkan ribuan nyawa hilang, serta merusak keberlanjutan ekosistem. Setiap tindakan akan mendatangkan kerusakan dan bahaya, meskipun membawa manfaat untuk diri sendiri atau kelompok tertentu, yang dilarang oleh agama dan perlu dihindari.⁹

Inilah sumber bencana yang terus terjadi akibat kerusakan alam yang dilakukan oleh manusia ketika mengeksploitasi lingkungan tanpa mempedulikan kelestarian dan keseimbangan kehidupan. Manusia, yang merupakan wakil Tuhan di bumi dan diberikan tanggung jawab untuk menjaga lingkungan, sebenarnya

⁸Muh. Idham Bodhi, *Koroang Mala'bi: Al-Qur'an Terjemah Bahasa Mandar Dan Indonesia*, (Makassar : Balitbang Agama Makassar, 2019), Hal .324.

⁹Reflita, *Eksploitasi Alam dan Penrusakan Lingkungan (Istinbath Hukum atas Ayat-Ayat Lingkungan)*, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, Indonesia Vol.17 no 2, (2015), hal.151.

menjadi pelaku utama dalam kerusakan tersebut. Allah swt berfirman dalam Qs. Al-Baqarah/02: 30.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Terjemahan: “Ingatlah ketika tuhanmu berfirman kepada para malaikat: “sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah dimuka bumi.” Mereka berkata, “ mengapa engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dan memuji engkau dan mensucikan engkau?” tuhan berfirman, “sesungguhnya aku mengetahui apa yang kamu tidak ketahui”.

Battuanna: *ingarangi di wattu puangmu ma'uang lao di para malaika': "sitongangna iyau meloa' mappapia halifah di baona lino," (malaika') ma'uang: mangapa mappapia tau (puang) khalifah di baona lino, to iya namappapole adaeang na mattolloang cera', baru iyami tul namattasa'be mappuyi anna mappamapaccing mating (puang)?" (puang) ma'uang: "sitonganna U-issangi tu'u di anu iya andiang mie' muissang.*¹⁰

Ayat ini menegaskan bahwa Allah swt, menciptakan manusia sebagai khalifah di muka bumi ini. Konsep khalifah ini mengandung arti bahwa manusia telah dipilih Allah swt, menjadi pemimpin di muka bumi ini untuk mempresentasikan dirinya sesuai dengan sifat-sifat Allah swt. Yakni sebagai sebuah pemelihara atau penjaga alam raya ini sebagai wakil Allah swt, manusia juga aktif dan bertanggung jawab untuk menjaga bumi artinya bahwa menjaga keberlangsungan fungsi bumi sebagai tempat kehidupan makhluk Allah swt, termasuk manusia sekaligus menjaga keberlanjutan kehidupannya.

Kekhalifahan menuntun pemeliharaan, bimbingan pengayoman, dan pengarahan kepada seluruh makhluk agar mencapai suatu tujuan penciptaan yang dikehendaknya sehingga terjadi keserasian alam semesta. Namun dengan hal demikian, perlu ditegaskan bahwa terjaganya kelestarian alam bukan keterjagaannya dalam bentuk statis, melainkan keterjagaan alam dalam upaya

¹⁰Muh. Idham Bodhi, *Koroang Mala'bi: Al-Qur'an Terjemah Bahasa Mandar Dan Indonesia*, (Makassar : Balitbang Agama Makassar, 2019). hal. 08.

melestarikan sehingga selalu serasi dan seimbang. Dengan hal ini tugas manusia di muka bumi ini tidak boleh mengakibatkan terganggunya keserasian yang menjadi ciri alam raya sejak diciptakannya.¹¹

Namun dalam praktiknya, manusia sering kali mengabaikan amanah tersebut. Alih-alih menjaga dan melestarikan alam, manusia justru menjadi pelaku utama eksploitasi yang berlebihan. Sikap tamak dan orientasi keuntungan jangka pendek mendorong manusia melakukan tindakan yang merusak lingkungan, sehingga bencana menjadi konsekuensi yang tidak terelakkan. Kondisi ini menunjukkan adanya hubungan dialektis antara eksploitasi alam dan munculnya bencana sebagai akibat dari tindakan manusia.

Dengan demikian eksploitasi alam dan mitigasi bencana dipahami sebagai realitas yang saling berhadapan dan saling berkaitan, eksploitasi alam yang berlebihan melahirkan bencana, sementara mitigasi bencana menjadi solusi untuk mengurangi dampak dan memperbaiki hubungan manusia dengan alam. Al-Qur'an hadir sebagai sumber nilai yang menuntun manusia agar bersikap bijak, adil, dan bertanggung jawab dalam memanfaatkan alam, sekaligus mendorong upaya mitigasi sebagai bentuk ikhtiar menjaga keberlangsungan kehidupan.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai **Dialektika Eksploitasi Alam Dan Mitigasi Bencana Dalam Perspektif Al-Qur'an**, guna memahami bagaimana al-Qur'an memandang hubungan manusia dengan alam serta menawarkan prinsip-prinsip etis dan teologis dalam menghadapi persoalan lingkungan dan bencana.

B. Rumusan Masalah

¹¹M. Lutfi Maulana, *Manusia dan Kerusakan Lingkungan dalam Al-Qur'an: Studi Krisis Pemikiran Mufasir Indonesia (1967-2014)*, Skripsi, (Universitas Islam Negeri Walisongo Jombang, (2016). hal. 02.

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka rumusan masalah utama dalam skripsi ini adalah “Bagaimana Dialektika Eksploitasi Alam dengan Mitigasi Bencana dalam Perspektif Al-Qur’an?”.

C. Defenisi Operasional dan Ruang Lingkup

1. Defenisi Operasional

Dimaksudkan untuk menghindari kesalahpahaman dan perbedaan penafsiran yang berkaitan dengan istilah-istilah judul skripsi. Sesuai judul “Mitigasi Bencana dalam Perspektif al-Qur’an”. Maka defenisi operasional yang ingin dijelaskan yaitu:

a. Dialektika

Dialektika dalam penelitian ini dipahami sebagai hubungan timbale balik antara dua relitas yang saling berhadapan, yaitu eksploitasi alam dan mitigasi bencana. Dialektika menunjukkan adanya proses sebab-akibat serta upaya penyelesaian yang ditawarkan al-Qur’an terhadap persoalan kerusakan lingkungan dan bencana. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), dialektika didefinisikan sebagai cara berpikir yang sesuai kenyataan yang ada di suatu tempat atau wilayah, serta analisis kritis terhadap konsep-konsep untuk menetapkan arti, implikasi, dan prasangka-prasangka yang menyertainya.¹² Metode ini bertujuan untuk mengembangkan proses berpikir yang dinamis dan menyelesaikan masalah yang timbul akibat adanya argumen yang saling bertentangan, sehingga dapat dicapai kesepakatan yang rasional.¹³

b. Eksploitasi Alam

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) eksploitasi diartikan sebagai pemerasan, pengusahaan, pendayagunaan, usaha pertambangan,

¹²Ahmad Suthoni, Dhalia Soetopo, *Dialektika Bahasa Jawa Dalam Adat Perang Bangkat Suku Osing Kecamatan Singojuruh*, Ilmiah Kependidikan, Vol. XIV. No. 1, (2020). hal. 108.

¹³Ahmad Suthoni, Dhalia Soetopo, *Dialektika Bahasa Jawa Dalam Adat Perang Bangkat Suku Osing Kecamatan Singojuruh*, Ilmiah Kependidikan, Vol. XIV. No.1, (2020). hal. 118.

pengeboran bijih, penarikan keuntungan (secara tidak wajar).¹⁴ Eksploitasi alam merupakan suatu tindakan penguasaan atau penggunaan untuk mengeruk atau memeras potensi sumber daya, baik sumber daya alam maupun sumber daya manusia. Dalam perspektif al-Qur'an, eksploitasi alam dipahamisebagai perilaku fasad (kerusakan) yang bertentangan dengan prinsip amanah dan tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi.

c. Mitigasi Bencana

Mitigasi, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), diartikan sebagai pengurangan dari kekasaran atau kesuburan (berkaitan dengan tanah dan sebagainya), serta usaha untuk mengurangi bencana.¹⁵ Di sisi lain, bencana dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai suatu kejadian yang menyebabkan kerusakan, kerugian, atau penderitaan, seperti malapetaka dan kecelakaan.¹⁶

Mitigasi bencana adalah langkah-langkah untuk menangani risiko bencana, bisa melalui pembangunan atau peningkatan kesadaran untuk menghadapi ancaman bencana (UU 24/2007) atau usaha untuk meminimalkan dampak yang ditimbulkan oleh bencana.¹⁷ Dalam konteks penelitian ini, mitigasi bencana dipahami sebagai perencanaan, pencegahan, kehati-hatian, dan pengelolaan sumber daya sebagai khalifah di bumi.

d. Al-Qur'an

Dilihat dari aspek linguistik, al-Qur'an berasal dari istilah yang berarti membaca, mengumpulkan, dan menyusun. Dalam bahasa Arab, al-Qur'an

¹⁴Pius A Partanto, M.Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya;Arkola. hal.136.

¹⁵Pius A Partanto, M.Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya;Arkola. hal. 476.

¹⁶Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta;Pusat Bahasa, 2008. hal. 171.

¹⁷Rahman Tanjung, Dedi Mulyani, Opan Arifudin, Fenny Damayanti Rusmana, *Manajemen Mitigasi Bencana* Cet; I, Bandung; Widina Bhakti Persada, 2020. hal.11.

memiliki arti yang benar sebagai pedoman bagi pengikutnya.¹⁸ Menurut para ahli ilmu al-Qur'an, al-Qur'an adalah buku suci Allah yang memiliki sifat mukjizat, diturunkan kepada nabi Muhammad saw, tertulis dalam mushaf, dan disampaikan secara *mutawatir* (berurutan). Ketika seseorang membacanya, ia akan mendapatkan pahala. Al-Qur'an berfungsi sebagai panduan hidup bagi umat Islam, mencakup ajaran tentang iman, hukum, dan moral serta memberi arahan untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.¹⁹

Al-Qur'an adalah kitab yang memancarkan berbagai aspek keislaman, karena kitab suci ini mendorong aktivitas observasi dan penelitian. Al-Qur'an juga diyakini sebagai pedoman yang ingin kita pahami. Sebagai kitab suci, Al-Qur'an menjadi sasaran kajian tafsir. Telah diidentifikasi bahwa Al-Qur'an merupakan sebuah kebenaran yang objektif. Al-Qur'an dapat dianggap sebagai sebuah realitas, sehingga dalam konteks ini, ia bisa diperlakukan sebagai postulat yang sejati sebagai dasar kebenaran. Penegasan bahwa al-Haq menunjukkan sebuah kebenaran objektif, sebuah realitas yang tidak dapat disangkal oleh mahluk mana pun.²⁰

Berdasarkan beberapa penjelasan definisi operasional di atas, ruang lingkup penelitian dalam karya ini, penulis menitikberatkan pada penjelasan ayat-ayat al-Qur'an secara tematik, yang berkaitan dengan pemanfaatan sumber daya alam dan pengurangan risiko bencana.

D. Tinjauan Terdahulu

¹⁸Rahman Tanjung, Dedi Mulyani, Opan Arifudin, Fenny Damayanti Rusmana, *Manajemen Mitigasi Bencana* Cet; I, Bandung; Widina Bhakti Persada, 2020. hal.11.

¹⁹Aksin Wijaya, *Arah Baru Studi Ulumul Al-Qur'an* Cet I; Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2009. hal. 48.

²⁰Abd. Muin Salim, Mardan, Achmad Abu Bakar. "*Metodologi Penelitian Tafsir Maudhu'i*", Yogyakarta, Pustaka al-Zikra, (2011). hal. 78.

Berdasarkan pencarian yang dilakukan oleh calon peneliti tentang tema penelitian ini, penulis menemukan bahwa diskusi mengenai dialektika antara eksploitasi alam dan mitigasi bencana sudah dianggap sebagai topik yang tidak baru. Banyak karya ilmiah seperti buku, jurnal, skripsi, dan lainnya telah membahas hal ini. Namun, calon peneliti ingin menegaskan bahwa penelitian yang dilakukannya berbeda dari penelitian sebelumnya yang tidak secara khusus mengkaji "eksploitasi alam dan mitigasi bencana dari sudut pandang al-Qur'an," di antara yang lain:

1. Jurnal yang ditulis oleh Eko Prayetno berjudul *Kajian Al-Qur'an dan Sains mengenai Kerusakan Lingkungan*. Dalam karya ini, salah satu penyebab terjadinya kerusakan lingkungan adalah ketidakseimbangan antara manusia dan alam. Oleh karena itu, penting bagi setiap individu untuk memahami pesan-pesan yang terdapat dalam al-Qur'an.²¹ Persamaan dari skripsi ini adalah keduanya membahas isu kerusakan lingkungan, namun ada perbedaan di antara keduanya. Jurnal ini membahas kerusakan alam dari sudut pandang al-Qur'an dan sains serta menggabungkan kedua perspektif itu, sedangkan skripsi "Dialektika Eksploitasi Alam dengan Mitigasi Bencana dalam Perspektif al-Qur'an" hanya meneliti kerusakan alam yang diambil dari al-Qur'an.
2. Jurnal yang ditulis oleh Hamidullah Mahmud berjudul *Konsep-Konsep Al-Qur'an dalam Penanggulangan Patologi Sosial*. Dalam tulisannya, ia menyoroti bahwa manusia, sebagai salah satu makhluk ciptaan Allah swt, selalu memerlukan bantuan dari Sang Pencipta. Artikel ini membahas pentingnya menjadikan ajaran agama (al-Qur'an) sebagai sumber solusi untuk masalah sosial. Ini berdasarkan fakta bahwa al-Qur'an telah membahas

²¹Eko Prasetno, "*Kajian Al-Qur'an dan Sains tentang Kerusakan Lingkungan*", *Al-dzikra Ilmu Al-Qur'an dan tafsir*, Vol. 12. No.1. (2019), h. 111.

beragam jenis penyakit sosial. Selain itu, al-Qur'an juga menerangkan penyebab-penyebab munculnya masalah tersebut dan memberikan landasan yang kuat agar manusia mampu mengatasi masalah dengan memperkuat keimanan, etika, menegakkan keadilan, dan bertanggung jawab.²² Persamaan kajian ini adalah fokus pada penanggulangan atau mitigasi, namun ada perbedaan di antara kedua penelitian tersebut, di mana jurnal ini membahas upaya mengatasi masalah patologi (penyimpangan), sedangkan skripsi ini membahas tentang upaya menangani eksploitasi sumber daya alam.

3. skripsi yang ditulis oleh Anggi Alvionita Mardani, seorang mahasiswa dari Universitas Islam (UIN) Raden Intan Lampung pada tahun 2016, berjudul Analisis Eksploitasi Sumber Daya Alam Guna Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Dalam Perspektif Ekonomi Islam. skripsi ini menyimpulkan bahwa efek eksploitasi sumber daya alam yang terjadi di daerah gunung kunyit bagi masyarakat meliputi terjadinya gempa bumi, longsor, dan kerusakan ekosistem di sekitar wilayah tersebut. Hal ini disebabkan oleh rendahnya kesadaran masyarakat dan sikap egois masing-masing individu, sehingga alam menjadi korban dari tindakan irasional manusia.²³ Penelitian ini memiliki kesamaan dalam hal membahas eksploitasi alam. Namun, perbedaannya adalah penulis dari tesis "Dialektika Eksploitasi Alam dengan Mitigasi Bencana dalam Perspektif Al-Qur'an" melakukan penelitian di perpustakaan, sedangkan penelitian untuk skripsi yang berjudul "Analisis Eksploitasi Sumber Daya Alam Guna Meningkatkan Kesejahteraan

²²Hamidullah Mahmud, "*Konsep-Konsep Al-Qur'an dalam Penanggulangan Patologi Sosial*", Alasma, Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Vol. 02. No.02.(2020), h. 161.

²³Anggi Alvionita Mardani, *Analisis Eksploitasi Sumber Daya Alam Guna Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Dalam Perspektif Ekonomi Islam*, dalam skripsi universitas islam negeri (UIN) Raden Intan Lampung tahun 2016, h. 95.

Masyarakat Dalam Perspektif Ekonomi Islam” dilakukan dengan observasi lapangan.

Dari seluruh referensi yang ada, dapat ditarik kesimpulan bahwa masih belum ada penelitian tentang dialektika eksploitasi alam dengan mitigasi bencana dalam perspektif al-Qur’an. Dengan demikian, penulis menyatakan bahwa penelitian ini sepenuhnya baru.

E. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk menjelaskan arti dari ayat-ayat al-Qur’an yang relevan dengan topik penelitian. Dalam penelitian ini, penulis melakukan analisis melalui cara kepustakaan (*library research*). Data yang diperoleh diambil dan diproses dari berbagai sumber pustaka, seperti buku-buku, skripsi, jurnal, makalah, dan lain-lain. Data yang terkait kemudian disajikan dengan cara yang berbeda untuk keperluan penelitian. Data yang terkumpul dianggap cukup untuk digunakan sebagai bahan utama penelitian, sehingga tidak diperlukan pengumpulan data di lapangan. Sebab, yang ingin ditemukan peneliti adalah pemikiran, konsep, atau teori yang dinyatakan oleh para ulama dan ilmuwan dalam karya-karya mereka.

2. Metode Penelitian

Metode yang diterapkan dalam karya ini adalah metode maudhu’i. Metode tafsir maudhu’i (tematik) adalah pendekatan yang memilih satu tema yang terdapat dalam al-Qur’an, lalu mengumpulkan ayat-ayat yang relevan dengan tema tersebut. Kemudian, ayat-ayat yang bersifat umum dan berhubungan dengan yang spesifik, serta yang muthlak dikombinasikan dengan muqayad, dan lainnya. Sambil memperkaya penjelasan dengan hadis-hadis yang relevan untuk ditarik

kesimpulan dalam satu tulisan yang memberikan pandangan menyeluruh dan lengkap mengenai tema yang dibahas.²⁴

3. Sumber Data

Yang diartikan sebagai sumber data adalah semua informasi yang berkaitan dengan tujuan dari studi ini. Berdasarkan pengelompokannya, data dalam penelitian dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data yang digunakan dalam penulisan ini mencakup data primer dan data sekunder, yang dijelaskan sebagai berikut:²⁵

a. Primer data

Primer data adalah sumber pengetahuan yang memiliki otoritas dan tanggung jawab dalam pengumpulan atau penyimpanan informasi, dapat juga disebut sebagai sumber data awal, yang dikumpulkan oleh peneliti langsung dari sumbernya. Primer data juga dikenal sebagai data asli atau data terbaru. Dalam tulisan ini, penulis menggunakan al-Qur'an dan kitab tafsir sebagai sumber informasi.

b. Sekunder data

Sekunder data (sumber informasi tambahan) adalah data yang diperoleh dalam penulisan dan berasal dari referensi terkait dengan topik yang relevan seperti buku, jurnal, dan pencarian di internet. Sekunder data yang digunakan penulis adalah yang tetap berkaitan dengan tema proposal skripsi. Contohnya adalah yang berkaitan dengan eksploitasi sumber daya alam dan mitigasi bencana serta sejenisnya.

4. Teknik Pengumpulan Data

²⁴M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat Ketentuan dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Al-Qur'an*, (Tangerang; Lentera Hati, 2013), h. 385.

²⁵Muhammad Ali, *Penelitian Kependidikan: Prosedur dan Strategi*, (Bandung; Angkasa, 1987), h. 42.

Metode pengumpulan informasi yang diperlukan untuk penulisan proposal skripsi ini adalah dengan menggunakan teknik studi pustaka. Metode ini meliputi pengumpulan ayat-ayat al-Qur'an yang relevan dengan topik yang dibahas. Setelah itu, penulis akan merujuk pada pemikiran berbagai ulama yang berhubungan dengan tema ini. Selain itu, berbagai bacaan seperti buku, artikel jurnal, dan juga situs web akan digunakan.

Sumber-sumber tertulis yang digunakan untuk mengumpulkan informasi adalah bahan yang menganalisis isu terkait tema tersebut. Penulis akan menjelaskan bagaimana cara data diambil melalui penelitian pustaka, termasuk jenis data yang dicari, yaitu data utama dan data pendukung. Data ini mencakup ayat, klausa, frasa, dan kosakata dari al-Qur'an yang menjadi fokus utama dari penafsiran. Data tersebut berkaitan dengan literatur tentang eksploitasi sumber daya alam serta upaya mitigasi bencana.

5. Teknik Analisis Data

Metode analisis data yang dipakai oleh penulis dalam studi ini adalah deskriptif. Metode ini akan menguraikan fenomena eksploitasi sumber daya alam serta penanggulangan bencana yang terdapat dalam al-Qur'an, secara teratur dan teliti. Dengan demikian, penelitian ini menerapkan pendekatan tematik (maudhu'i). Pendekatan tematik (maudhu'i) adalah suatu metode yang fokus pada tema yang akan dibahas dengan cara mengumpulkan semua ayat yang berkait, selanjutnya dilakukan analisis dan pemahaman ayat per ayat, lalu menggabungkan ayat umum yang berhubungan dengan ayat khusus, muthlaq dengan muqayyad, dan lain-lain. Selain itu, penjelasan juga diperkaya dengan menyertakan hadis-hadis yang relevan dengan tema tersebut, untuk kemudian disimpulkan dalam

suatu tulisan yang memberikan pandangan menyeluruh dan lengkap mengenai tema yang akan ditelaah.²⁶

Al-Farmawi menyatakan bahwa pendekatan tematik (maudhu'i) adalah metode yang mengumpulkan atau menghimpun ayat-ayat al-Qur'an dengan tujuan dari satu surah yang membahas judul atau topik tertentu, serta menerbitkannya dilengkapi dengan asbabun nuzul yang sesuai dengan waktu turunnya, kemudian memahami penjelasan mengenai ayat-ayat tersebut dan keterkaitannya dengan ayat-ayat yang lain, lalu mengekstrak hukum-hukum.²⁷ Metode tematik dapat diterapkan dalam penelitian ini, yaitu dengan cara mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an dan hadis-hadis nabi yang relevan dengan fenomena eksploitasi alam dan mitigasi, kemudian menganalisis dan menghubungkannya dengan studi-studi modern. Selanjutnya menyusun pembahasan sesuai dengan masalah akademis yang terdapat dalam penelitian ini. Kemudian menganalisis data-data yang telah dikumpulkan sesuai dengan sub tema yang akan dibahas. Langkah-langkah penelitian yang akan dilakukan penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Menetapkan isu yang akan dibahas yaitu mengenai eksploitasi alam dan mitigasi bencana.
- b. Mengumpulkan ayat-ayat dari al-Qur'an yang membahas eksploitasi alam dan mitigasi bencana atau masalah yang sejenis.
- c. Menganalisis sebab-sebab turunnya suatu ayat yang diteliti untuk mendukung penulis dalam memahami pesan ayat tersebut.
- d. Mencari informasi yang relevan dengan literatur.

²⁶M. Quraish Shihab, *Kaidah tafsir* (Tangerang Hati, 2013), h.

²⁷M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Jakarta : Mizan 1992), Cet, Ke-1, h. 115.

- e. Data yang diperoleh selanjutnya akan diolah menggunakan metode analisis konten.
- f. Selanjutnya, data akan dianalisis dengan penyajian secara deskriptif.
- g. Menyusun diskusi sesuai dengan kerangka penelitian yang telah ditetapkan.
- h. Menambah informasi dengan melengkapinya dengan hadis-hadis nabi yang berhubungan dengan objek penelitian.
- i. Dari sini, kita akan menentukan perspektif al-Qur'an mengenai eksploitasi alam dan mitigasi bencana.
- j. Menyusun kesimpulan dari hasil penelitian.²⁸

Pendekatan dalam kamus diartikan sebagai proses, tindakan, dan cara untuk mendekati sebuah objek. Pendekatan adalah usaha dalam aktivitas penelitian yang menciptakan hubungan antara peneliti dan subjek yang diteliti, serta cara untuk memahami isu yang sedang diteliti.²⁹

G. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Dalam suatu studi atau penelitian tertentu, harus terdapat tujuan yang fundamental. Tujuan pokok dari skripsi ini ialah untuk memahami dialektika eksploitasi alam dan mitigasi bencana dengan perspektif al-Qur'an. Tentunya, setiap penelitian perlu memiliki kegunaan bagi peneliti sendiri dan orang lain. Kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagi peneliti, penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai hubungan antara eksploitasi alam dan mitigasi bencana menurut al-Qur'an.

²⁸MuinSalim Mardan dan Achmad Abu Bakar, *Metodologi Penelitian Tafsir Maudhi'I* (Yogyakarta: 2011), h. 45.

²⁹MuinSalim Mardan dan Achmad Abu Bakar, *Metodologi Penelitian Tafsir Maudhi'I* (Yogyakarta: 2011), h. 98

- b. Bagi dunia akademis, penelitian ini bertujuan untuk memperkaya ilmu pengetahuan baru dalam bidang pendidikan serta memberi pertimbangan sebagai kajian baru untuk peneliti yang akan datang.
- c. Bagi umat Islam, penelitian ini diharapkan dapat memberikan landasan teologis yang kuat dan pandangan serta cara berpikir yang modern, sehingga mereka dapat melaksanakan konsep al-Qur'an dengan benar tanpa adanya ketidaksesuaian dalam penerapan syariat Islam.

BAB II
TINJAUAN UMUM TENTANG DIALEKTIKA EKSPLOITASI
ALAM DAN MITIGASI BENCANA

A. Dialektika Eksploitasi Alam Dan Mitigasi Bencana

1. Dialektika

Dialektika dalam penelitian ini dipahami sebagai hubungan timbal balik antara eksploitasi alam dan mitigasi bencana. Eksploitasi alam menjadi tindakan manusia dalam memanfaatkan sumber daya alam, sedangkan bencana hadir sebagai antithesis yang ditawarkan al-Qur'an sebagai solusi etis dan teologis untuk memulihkan keseimbangan antara manusia dan alam. Istilah dialektika berasal dari bahasa Yunani "dialego" yang berarti pertentangan atau debat. Dengan menggunakan kata dialektika, Marx merujuk kepada syarat-syarat dasar dari keberadaan manusia. Sementara itu, dialektika dalam istilah biasanya merujuk pada perdebatan yang bertujuan utama untuk menentang argumen lawan atau menjadikan lawan terjebak dalam kontradiksi, dilema, atau paradoks. Dalam tulisan-tulisan Plato, terdapat usaha untuk mengungkap esensi dari hal-hal melalui proses pernyataan dan pembangkangan satu sama lain. Dalam pengertian tradisional, dialektika dipahami sebagai seni mencapai kebenaran melalui cara konflik dalam diskusi yang melibatkan satu pertentangan setelah yang lainnya.³⁰

Marx mengadopsi dialektika itu dan menempatkan pandangan materialismenya dalam bentuk dialektika yang sejati. Dengan demikian, dialektika kontemporer, menurut pernyataan para penganut dialektika, merupakan undang-undang berpikir dan juga kenyataan. Oleh karena itu, dialektika kontemporer berfungsi sebagai cara berpikir dan prinsip yang menjadi dasar bagi keberadaan dan perkembangan kenyataan. Proses pemikiran hanyalah refleksi dari pergerakan

³⁰Imam Wahyuddin, "Pemikiran Karl Marx Tentang Dialektika", Studi Islam, Vol. 08. No. 2, (2016). hal. 221-222.

kenyataan yang diterjemahkan dan diubah dalam pikiran manusia.³¹ Dengan demikian, dialektika diartikan sebagai suatu metode tertentu untuk berdiskusi dan cara spesifik dalam melaksanakan sebuah debat di mana ide-ide yang saling bertentangan dan pandangan yang berbeda diungkapkan. Masing-masing sudut pandang berusaha untuk menunjukkan kelemahan dan kesalahan yang terdapat pada lawan mereka, berdasarkan pada pengetahuan yang sudah diakui. Dengan demikian, terjadi perselisihan antara penolakan dan afirmasi dalam proses diskusi dan debat, sampai mencapai kesimpulan di mana salah satu sudut pandang yang bertentangan dipertahankan, atau munculnya perspektif baru yang mengacu pada kelemahan masing-masing.

2. Eksploitasi Alam

Eksploitasi lingkungan merupakan suatu tindakan yang sangat berdampak negatif, baik bagi alam maupun makhluk hidup. Tindakan ini dapat menyebabkan bencana alam yang mengakibatkan banyak korban jiwa. Ini menunjukkan bahwa eksploitasi dapat mengancam banyak jiwa serta kekayaan. Dalam bahasa Inggris, istilah eksploitasi berasal dari kata *Explanation*, yang merujuk pada praktik pemanfaatan yang dilakukan dengan cara sewenang-wenang atau berlebihan terhadap suatu objek, untuk keuntungan ekonomi semata dan tanpa mempertimbangkan aspek kepatuhan, keadilan, maupun kesejahteraan alam dan semua makhluk hidup di bumi ini.³²

Eksploitasi alam adalah suatu usaha atau tindakan untuk menguasai atau memanfaatkan potensi sumber daya, baik yang bersifat alamiah maupun yang berupa tenaga kerja murah secara tidak wajar. Situasi Indonesia sebagai negara yang sedang berkembang telah mendorong pemerintahan untuk memanfaatkan

³¹Muhammad Baqir Ash-Shadr, *Falsafatuna*, (Bandung; Mizan, 1991). hal.149.

³²Anggi Alvionita Mardani, *Analisis Eksploitasi Sumber Daya Alam Guna Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Dalam Prespektif Ekonomi Islam*, dalam skripsi universitas islam negeri (UIN) Raden Intan Lampung tahun 2016, h. 01.

sumber daya alam yang sangat melimpah, dengan tujuan mempercepat pembangunan demi kesejahteraan rakyat dan menjaga stabilitas ekonomi secara keseluruhan. Eksploitasi sumber daya alam yang tidak memperhatikan lingkungan akan membahayakan keberlanjutan dan ketersediaan sumber daya alam tersebut.³³

a. Faktor-faktor Eksploitasi Alam

Kerusakan lingkungan akibat pengeksploitasian disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain sebagai berikut.

1) Penebangan Liar dan Penyelundupan Kayu

Praktik penebangan liar di sektor kehutanan telah banyak terjadi. Banyak orang yang memperkirakan volume kayu dari penebangan liar itu lebih besar dibandingkan dengan hasil penebangan yang dilakukan secara legal. Selain itu, kegiatan penyelundupan kayu terkait dengan pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya hutan, terutama pada masa krisis ekonomi saat ini. Kenyataan menunjukkan bahwa banyak tindakan ilegal yang berusaha dilegalkan, sebuah ironi yang memang terjadi sekarang. Tidak mengejutkan jika penebangan liar kini sudah merambah daerah hutan lindung dan taman nasional. Di tempat terjadinya penebangan liar, biasanya juga ada penyelundupan kayu dengan alasan penebangan. Yang lebih memprihatinkan lagi adalah institusi publik di sektor kehutanan tidak mempunyai solusi, karena banyak pihak yang terlibat dalam eksploitasi untuk meraih keuntungan pribadi tanpa memikirkan keadaan lingkungan yang harus dilestarikan.

2) Kebakaran Hutan

Salah satu penyebab kerusakan hutan adalah kebakaran hutan, di mana eksploitasi hutan menyebabkan tanah menjadi kering dan dapat mengakibatkan munculnya panas berkepanjangan ketika musim kemarau tiba, yang membuat hutan lebih rentan terbakar. Ada dua alasan yang sering digunakan oleh pihak

³³Kasmawati, *Urgensi Sumber Daya Manusia Dalam Eksploitasi Sumber Daya Alam*, Vol. 5 no. 1, (Januari 2011), h. 99.

yang bertanggung jawab terkait kebakaran hutan: (1) masyarakat yang masih menerapkan metode pertanian dengan cara membuka lahan secara berpindah, seperti tebas dan bakar, (2) perusahaan yang sengaja menggunakan hutan sebagai lahan untuk perkebunan atau usaha yang berbasis penggunaan lahan lainnya.

b. Dampak dan Akibat Eksploitasi Alam

Konsekuensi dari aktivitas dan cara pemanfaatan hutan umumnya dapat memicu masalah besar, yaitu kerusakan yang menyebabkan isu ekologis yang serius. Berikut adalah beberapa dampak dan akibat dari eksploitasi sumber daya alam.³⁴

1) Kehilangan berbagai jenis spesies

Kerusakan hutan dapat menimbulkan efek yang berbeda-beda, salah satunya adalah hilangnya tempat tinggal bagi beraneka ragam spesies yang hidup di dalam hutan. Hal ini berdampak pada makhluk hidup yang ada di sana dan dapat menyebabkan kepunahan spesies. Terutama hewan dan tumbuhan langka yang menjadi perhatian besar.

2) Gangguan siklus air dan kekeringan

Pohon memiliki peran yang sangat penting dalam kelangsungan siklus air. Hutan dapat menyerap air hujan dan menghasilkan uap yang akan dilepaskan ke atmosfer, kemudian air tersebut kembali ke tanah dalam bentuk hujan. Apabila hutan semakin berkurang di planet ini, maka penyerapan air pun akan berkurang dan dapat menyebabkan terjadinya kekeringan.

3) Kerusakan ekosistem darat dan laut

Hutan berfungsi sebagai tempat perlindungan bagi berbagai jenis spesies, baik hewan maupun tumbuhan. Ia menjadi habitat bagi mereka, yang menunjukkan bahwa hutan adalah sumber daya alam hayati yang terdapat di bumi. Dengan adanya eksploitasi hutan, akan terjadi kerusakan hingga kepunahan terhadap kekayaan alam yang ada di daratan maupun lautan. Kerusakan hutan juga dapat menyebabkan terjadinya banjir, di mana partikel tanah yang menuju ke laut akan mengendap, sehingga dapat merusak ekosistem laut.

³⁴Pramudji, *Eksploitasi Hutan Mangrove di Indonesia: Dampak dan Upaya untuk Penanggulangannya Oceana*, Volume XXVII, 2002, h. 14.

4) Kerugian ekonomi

Hutan adalah salah satu sumber daya alam yang perlu dilestarikan, dan banyak orang bergantung pada hasil yang diperoleh dari hutan. Jika hutan mengalami kerusakan, maka pendapatan mereka juga akan terhambat. Kerusakan hutan dapat membuat tanah menjadi gersang, sehingga sulit untuk digunakan. Selain itu, dampak kerusakan hutan dapat menyebabkan bencana yang akhirnya menimbulkan kerugian bagi masyarakat, seperti hilangnya tempat tinggal, lahan, bahkan anggota keluarga akibat bencana alam.

5) Mempengaruhi kualitas hidup

Kerusakan hutan dapat menyebabkan terjadinya erosi, di mana partikel tanah yang mengandung zat-zat berbahaya seperti pupuk organik dapat terbawa ke sungai, danau, atau sumber air lainnya. Hal ini bisa mempengaruhi kualitas air; jika kualitas air menurun, maka kesehatan masyarakat akan terdampak. Pasal 33 ayat (3) Undang-undang Dasar 1945 menyatakan bahwa “Bumi dan air serta kekayaan yang ada di dalamnya dikuasai oleh Negara dan digunakan sebanyak-banyaknya untuk kesejahteraan rakyat”. Salah satu prinsip penting dalam pemanfaatan kekayaan alam demi pembangunan Indonesia adalah prioritas pada pengelolaan sumber daya alam yang dapat diperbaharui. Sumber daya alam yang dapat diperbaharui terdiri dari hewan, tumbuhan, dan air, meskipun jumlahnya tidak tetap, tetap perlu dijaga dan dilindungi. Berbeda dengan sumber daya seperti bahan tambang, minyak bumi, batu bara, emas, dan besi yang tidak bisa diperbaharui; jika terus dieksploitasi, maka sumber daya ini akan habis dan membutuhkan waktu lama untuk terbentuk kembali, di mana kebutuhan masyarakat terhadap sumber daya ini terus meningkat tiap tahunnya, yang dapat menyebabkan kelangkaan.

Sumber daya alam yang tidak dapat diperbaharui memiliki nilai jual yang tinggi. Oleh karena itu, banyak orang yang ingin mendapatkan keuntungan dengan mengeksploitasi sumber daya ini.³⁵ Agar pemanfaatan dapat berjalan berkelanjutan, eksploitasi sumber daya alam harus diimbangi dengan perlindungan. Pemeliharaan dan pengembangan lingkungan hidup harus

³⁵Abrar Saleng, *Hukum Pertambangan*, UII Press, Yogyakarta, 2004, h. 14.

dilakukan secara rasional, antara lain dengan menggunakan sumber daya alam terbarukan secara hati-hati dan efisien, seperti air, tanah, dan udara. Menggunakan bahan alternatif, misalnya hasil metalurgi (campuran). Mengembangkan metode penambangan dan pengolahan yang efisien, serta melakukan daur ulang.

Melaksanakan etika lingkungan berdasarkan filosofi hidup harmonis dengan alam. Sumber daya alam (SDA) adalah anugerah Tuhan yang harus disyukuri dengan cara memanfaatkannya dengan baik dan menjaga kelestariannya.³⁶ Eksploitasi sumber daya alam secara berlebihan tanpa mempertimbangkan peran dan fungsi alam terhadap lingkungan dapat menimbulkan berbagai bencana, seperti tanah longsor, yaitu gerakan tanah atau batuan, atau kombinasi keduanya, yang bergerak turun atau keluar dari lereng akibat terganggunya kestabilan tanah. Penyebab gerakan tanah meliputi curah hujan yang tinggi dan lereng yang tidak stabil. Bencana yang timbul berupa pergeseran atau penutupan bangunan oleh pergerakan tanah longsor.³⁷

3. Mitigasi Bencana

Dalam KBBI, mitigasi diartikan sebagai pengurangan intensitas kekerasan atau kesuburan dan juga sebagai langkah untuk mengurangi efek dari bencana. Oleh karena itu, setiap upaya yang dimaksudkan untuk mengurangi bencana bisa disebut mitigasi. Indonesia adalah negara yang sering mengalami berbagai bencana. Hal ini disebabkan oleh lokasi geografis Indonesia yang terletak di jalur cincin api. Penanganan serta pemahaman mengenai bencana sangat penting untuk dikembangkan guna meminimalkan dampak yang ditimbulkan dari bencana, dan pengurangan dampak tersebut dapat dilaksanakan melalui penerapan mitigasi bencana. Berdasarkan undang-undang Nomor 24 tahun 2007 mengenai penanggulangan bencana, pasal 1 poin 9 mengartikan mitigasi bencana sebagai

³⁶Al-Aman, *Eksploitasi Sumber Daya Alam Marmer dan Perilaku Sosial Masyarakat dan Perilaku Sosial Masyarakat di Kecamatan Buntu Batu Kabupaten Enrekang*, (Skripsi Sarjana, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar: 2018), h. 03.

³⁷M. Arsyad, *Modul Penanggulangan Bencana Pelatihan Operasi Dan Pemeliharaan Irigasi Tingkat Juru*, (2017), h. 7.

serangkaian tindakan untuk pembangunan baik fisik maupun non fisik berupa sosialisasi, penyadaran, dan penguatan kemampuan dalam menghadapi ancaman bencana. Mitigasi ini dilakukan untuk menurunkan risiko bencana bagi pengguna jalan yang berada di daerah rawan. Tindakan mitigasi bencana menjadi tanggung jawab berbagai pihak, termasuk pemerintah, para ahli, serta masyarakat.³⁸

Di dalam situs kementerian sosial, terdapat tujuan utama dalam mitigasi bencana yang mencakup hal-hal berikut ini:

- a. Mengurangi efek yang ditimbulkan oleh bencana, seperti kehilangan nyawa, kerugian finansial, dan kerusakan pada sumber daya alam.
- b. Sebagai dasar untuk perencanaan pembangunan.
- c. Meningkatkan pemahaman masyarakat dalam menghadapi potensi bencana.

1) Jenis-Jenis Mitigasi Bencana

Mitigasi bencana terbagi menjadi dua tipe, yaitu:

a) Mitigasi struktural

Mitigasi struktural adalah usaha untuk memperkecil dampak bencana melalui pembangunan infrastruktur fisik dan penerapan teknologi (contohnya pengerjaan saluran khusus untuk mencegah banjir, alat pemantauan aktivitas vulkanik, bangunan anti gempa, dan sistem Peringatan Dini yang digunakan untuk meramalkan munculnya tsunami).

b) Mitigasi non-struktural

Mitigasi non-struktural merupakan usaha untuk mengurangi efek bencana, terlepas dari upaya fisik yang ada dalam mitigasi struktural. Mitigasi non-struktural bisa dilakukan melalui perencanaan tata ruang, peningkatan kapasitas masyarakat, pembuatan undang-undang, perencanaan wilayah, dan asuransi.

³⁸Djauhari Noor, *Pengantar Mitigasi Bencana Geologi*, (Cet. 1; Yogyakarta: Deepublish, 2014), h. 5.

Kebijakan mitigasi harus terintegrasi baik yang bersifat struktural maupun non-struktural. Penggunaan teknologi untuk memprediksi, menghadapi, dan mengurangi risiko terjadinya bencana harus diimbangi dengan pengembangan dan penegakan regulasi yang memadai, serta dukungan dari rencana tata ruang yang tepat. Secara umum, aktivitas mitigasi bencana mencakup pemberian aturan dan pengaturan, sanksi, serta penghargaan untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman setiap individu tentang upaya mengurangi dampak dari bencana. Mitigasi juga diartikan sebagai tindakan untuk menurunkan kerentanan, karena masyarakat memainkan peran penting dalam usaha mengurangi kerentanan dan meningkatkan kapasitas mereka dalam menghadapi bencana. Oleh karena itu, perlu dilakukan peningkatan kapasitas atau keterampilan masyarakat agar mereka siap dan mengerti saat menghadapi bencana.

Mitigasi biasanya dilakukan untuk mengurangi dampak negatif dari kemungkinan bencana, baik itu kehilangan nyawa maupun kerugian materi yang dapat mempengaruhi kehidupan serta aktivitas manusia. Untuk membuat rencana atau strategi mitigasi yang tepat, penting untuk melakukan analisis risiko. Kegiatan mitigasi bencana seharusnya menjadi aktivitas yang dilakukan secara teratur. Kegiatan mitigasi ini sangat penting dan seharusnya sudah dilakukan jauh sebelum bencana terjadi.³⁹

c) Tahap Pra-Bencana

Pengenalan dan pemahaman tentang kesiapsiagaan harus disebarluaskan kepada masyarakat agar mereka bisa mengantisipasi, menangani, dan meminimalisir kerugian. Kerugian dari mitigasi bencana bersifat berkelanjutan dan rutin, serta dilakukan jauh sebelum bencana terjadi, yang seringkali datang

³⁹Ismail Suartdi Wekke, *Mitigasi Bencana*, (Cet. 1; Indramayu: Penerbit Adab, 2020), h. 11.

lebih cepat dari yang diperkirakan dan bahkan dengan level intensitas yang lebih tinggi dari perkiraan awal. Selain itu, pemerintah perlu aktif memberikan bimbingan yang tepat secara berkelanjutan dalam menghadapi bencana alam yang terjadi. Kegiatan mitigasi bencana merupakan elemen dari tahap pra-bencana dalam siklus penanggulangan bencana, dan dalam tahap ini, berbagai aktivitas yang dilakukan oleh pemerintah meliputi hal-hal berikut:

Dalam keadaan tanpa bencana, antara lain:

- a) Perencanaan penanggulangan bencana yang mencakup: pengenalan dan evaluasi ancaman bencana, pemahaman mengenai kerentanan masyarakat, analisis tentang potensi dampak bencana, penentuan mekanisme dalam kesiapan dan penanggulangan dampak bencana, serta pengalokasian tugas, wewenang, dan sumber daya yang tersedia.
- b) Pengurangan risiko bencana yang meliputi: pengenalan dan pemantauan risiko bencana, perencanaan penanggulangan bencana yang melibatkan partisipasi, pengembangan budaya sadar bencana, peningkatan komitmen antara para pelaku penanggulangan bencana, serta penerapan langkah-langkah fisik, nonfisik, dan pengaturan penanggulangan bencana.
- c) Pencegahan yang terdiri dari: identifikasi dan pengenalan yang jelas terhadap sumber bahaya dan ancaman bencana, pengendalian terhadap penguasaan serta pengelolaan sumber daya alam yang bisa tiba-tiba dan bertahap menjadi ancaman bencana, pengaturan ruang dan pengelolaan lingkungan, serta penguatan ketahanan sosial masyarakat.
- d) Pemaduan dalam perencanaan pembangunan dengan cara menyertakan elemen-elemen rencana penanggulangan bencana ke dalam dokumen pembangunan pusat dan daerah, dilakukan secara teratur dan terkoordinasi oleh suatu bidang.

- e) Persyaratan analisis risiko bencana.
- f) Penerapan dan penegakan rencana tata ruang dilakukan untuk mengurangi risiko bencana, yang mencakup penerapan peraturan tentang pengaturan ruang, standar keselamatan, dan penerapan sanksi bagi pelanggar.
- g) Pendidikan dan pelatihan terkait persyaratan standar teknis dalam penanggulangan bencana.
- d) Pasca Bencana, setelah sebuah bencana terjadi dan periode tanggap darurat selesai, diharapkan agar para korban bencana kembali ke rumah mereka. Tujuannya adalah untuk melakukan kegiatan rehabilitasi, yang bertujuan untuk mengembalikan kondisi daerah yang terdampak dan tidak menentu, sehingga kehidupan masyarakat dapat berlangsung dengan baik. Rehabilitasi adalah perbaikan semua aspek layanan publik hingga mencapai tingkat yang memadai di suatu wilayah pasca bencana, dengan fokus utama untuk mengembalikan normalitas dalam aspek pemerintahan dan kehidupan masyarakat di area setelah bencana.⁴⁰ Rekonstruksi adalah pembangunan kembali sarana dan prasarana serta lembaga di wilayah pasca bencana, baik di tingkat pemerintahan maupun masyarakat, dengan tujuan utama meningkatkan kegiatan ekonomi, sosial dan budaya, hukum dan ketertiban, serta mempromosikan peran serta masyarakat dalam semua aspek kehidupan di daerah pasca bencana.⁴¹

B. Hubungan Antara Eksploitasi Alam dan Mitigasi Bencana

Kerusakan besar pada ekosistem dapat mengganggu keseimbangan elemen-elemen kehidupan, dan hal ini dapat mengakibatkan bencana. Ancaman bencana ini dapat mengganggu keberlangsungan hidup manusia di Bumi. Bencana

⁴⁰Kementrian Sosial RI, *Himpunan Perundang-Undangan Penanggulangan Bencana Bidang Perlindungan Sosial*, h. 25.

⁴¹Departemen sosial RI, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 tentang penanggulangan bencana*, h. 29.

ini disebabkan sebagian oleh tindakan manusia yang tidak bertanggung jawab dan kurang peduli terhadap lingkungan.

Risiko bencana semakin jelas terlihat. Hal ini disebabkan oleh perubahan yang terjadi di alam, seperti perubahan hutan menjadi lahan non-hutan akibat alih fungsi hutan dan rawa gambut untuk kegiatan pertambangan dan perkebunan, serta penebangan hutan demi kebutuhan manusia. Jika masalah lingkungan dibiarkan tanpa tindakan dan tidak ada upaya pencegahan, maka kerusakan akan semakin parah dan mengganggu ekosistem. Ketidakseimbangan ekosistem dapat memutus rantai makanan, yang akan mengganggu kehidupan di biosfer ini, yang berujung pada punahnya tumbuhan sebagai produsen utama, diikuti oleh kematian herbivora, karnivora, serta omnivora. Sebagai makhluk omnivora, manusia tentu saja terancam. Pencegahan bencana harus dilakukan sebelum semakin parah, dan penanganan bencana perlu dengan strategi yang tepat, tidak hanya bertindak setelah terjadinya bencana, tetapi juga melakukan berbagai kegiatan persiapan untuk mencegah kemungkinan bencana. Berbagai langkah dapat diambil untuk mengantisipasi bencana, seperti membangun sistem peringatan dini, mengidentifikasi kebutuhan dan sumber daya yang ada, menyiapkan anggaran dan tindakan alternatif, serta melakukan koordinasi dengan pihak-pihak yang memantau perubahan iklim.⁴²

Mitigasi bencana adalah aktivitas yang sangat penting dalam usaha mengurangi dampak dari bencana atau tindakan-tindakan yang dilakukan untuk mengurangi jumlah korban saat terjadi musibah, baik itu korban jiwa maupun kerugian material. Salah satu cara untuk mencegah adalah melalui mitigasi bencana, yang berfokus pada upaya mencegah terjadinya bencana sebagai bentuk

⁴²Djauhari Noor, *Pengantar Mitigasi Bencana Geologi*, (Cet. 1; Yogyakarta: Deepublish, 2014), h. 5.

interaksi antara elemen biotik dan abiotik. Salah satu metodenya adalah dengan meningkatkan kesadaran individu sejak usia dini.⁴³

Gaya hidup yang sehat melibatkan perawatan dan pelestarian alam sebagai rumah kita, yang berasal dari pemahaman dan kebijaksanaan bahwa semua yang ada di alam ini saling berhubungan. Kebijakan ini menjadi panduan hidup yang tidak sembarangan. Hal ini juga berarti memberi kesempatan bagi manusia untuk menikmati hidup. Agama-agama yang dianut masyarakat, seperti Islam, Hindu, Buddha, Kristen, dan Konghucu, juga mengajarkan kepada pengikutnya untuk selalu menjaga dan merawat lingkungan sekitar. Banyak organisasi keagamaan telah membentuk lembaga yang fokus pada pengelolaan lingkungan. Ekosistem menyediakan kebutuhan hidup manusia, dan sebaliknya, kehidupan manusia sangat bergantung pada ketersediaan sumber daya alam yang cukup dalam lingkungan.

Masalah lingkungan mulai menjadi perhatian global ketika manusia menyadari bahwa bumi semakin tidak ramah dan mulai merasakan dampaknya yang luas akibat aktivitas mereka sendiri. Pertumbuhan jumlah penduduk dan kemajuan ilmu pengetahuan serta teknologi semakin meningkatkan eksploitasi terhadap alam, sehingga bumi tidak mampu lagi melakukan perbaikan secara alami. Dengan kondisi ini, pengelolaan lingkungan diperlukan agar dapat memberikan manfaat yang optimal dan memenuhi kebutuhan generasi sekarang tanpa mengorbankan kemampuan memenuhi kebutuhan generasi yang akan datang.⁴⁴

⁴³Jawarda, "*Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Sejak Dini Sebagai Upaya Mitigasi Bencana Ekologis*", Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan, (2016), h. 52.

⁴⁴Husni Thamrin, "*Ecoculture Dalam Pelestarian Lingkungan*", Prosiding Seminar Nasional Pelestarian Lingkungan Dan Mitigasi Bencana, (2016), h. 208.

Beberapa fenomena alam terjadi akibat tindakan negatif manusia, salah satunya adalah banjir yang disebabkan oleh jebolnya bendungan. Banjir tersebut terjadi karena aksi manusia, seperti mempersempit aliran sungai dan membuang sampah ke dalam sungai, sehingga air tidak memiliki tempat untuk mengalir. Banjir juga mungkin disebabkan oleh semakin banyak bangunan besar yang dibangun dan berkurangnya area resapan air. Bencana banjir dapat dipicu oleh tingginya curah hujan, kepadatan penduduk, pembangunan kota yang tidak teratur, kerusakan lingkungan di hulu, serta aliran sungai yang terhambat oleh sampah, menunjukkan bahwa ada masalah sosial di mana masyarakat kurang sadar akan lingkungan.

Perilaku manusia yang mengeksploitasi alam dengan mengambil alih area-area resapan air dan membangun bangunan tinggi menjadikan daerah tersebut rentan terhadap bencana dan memicu bencana alam. Jika pembangunan gedung-gedung diimbangi dengan penghijauan di sekitar bangunan, baik di area perkotaan maupun dekat sungai, hal ini dapat mencegah terjadinya banjir. Upaya penghijauan memiliki fungsi dan peran yang sangat penting sebagai pelindung kondisi fisik alami di sekitarnya.⁴⁵

⁴⁵Shofia Nuraini, Sony Sukmawan, “Bencana Dan Mitigasi Dalam Cerita Pendek Siber Indonesia”, *Ilmiah Edukasi Dan Sosial*, vol. 10. No. 2, (2019), h. 160.

BAB III

KLASIFIKASI AYAT-AYAT TENTANG EKSPLOITASI ALAM DAN MITIGASI BENCANA

A. Ayat-ayat Berhubungan Eksploitasi Alam dan Mitigasi Bencana

1. Qs. Al-Baqarah/ 2 :11-12

a. Ayat dan Terjemahan

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ قَالُوا إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ ﴿١١﴾ أَلَا إِنَّهُمْ هُمُ
الْمُفْسِدُونَ وَلَٰكِن لَّا يَشْعُرُونَ ﴿١٢﴾

Terjemahannya: 11. Dan bila dikatakan kepada mereka: "Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi". mereka menjawab: "Sesungguhnya Kami orang-orang yang Mengadakan perbaikan." 12. Ingatlah, Sesungguhnya mereka Itulah orang-orang yang membuat kerusakan, tetapi mereka tidak sadar.⁴⁶

*Battuanna: Anna mua' dipa'uangngi ise'iya: "Da mie" pappogau' adaeang di baona lino", ise' iya ma'uang: " sitongangna iyami' mappapiai". Ingarangi! sitongangna ise'iyamo di'o to mappogau' adaeang, anna iya tia nadangi ise'iya nasa'ding.*⁴⁷

b. Munasabah Ayat

Ayat-ayat yang sebelumnya telah membahas tentang kelompok orang yang bertakwa dan kelompok orang yang kafir. Dalam ayat ini, Allah swt menjelaskan tentang kelompok manusia yang ketiga dalam menyikapi islam. Mereka ini memiliki kepercayaan di luar tetapi menolak di dalam hati. Kelompok ini dikenal sebagai golongan munafik (memiliki dua wajah).⁴⁸

c. Tafsir Qs. Al-Baqarah/ 2 :11-12

Kata *fasad* menurut Ibnu Katsir menjelaskan terlebih dahulu perbedaan pendapat para ulama. Berikut ini adalah berbagai pandangan para ulama mengenai

⁴⁶Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. (Garut; CV PENERBIT J-ART. 2017), h. 11.

⁴⁷Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. (Garut; CV PENERBIT J-ART. 2017), h. 11.

⁴⁸Syaikh Shafiyurrahman Al-mubarakfury, *Tafsir Ibnu Katsir* Jilid I, (Cet. 1, Bandung: Sygma Creative Media Corp, 2012), h. 44.

makna *fasad* dalam ayat ini. *Fasad* merujuk kepada orang-orang yang munafik yang selalu menyebabkan kerusakan di dunia, di mana kemunafikan mereka akan membawa mereka kepada perbuatan dosa. Allah swt, melarang orang-orang munafik untuk tidak menciptakan kerusakan di bumi. Allah swt menekankan bahwa mereka yang membangkang kepada-Nya, dan mereka yang berbuat baik di bumi akan mendapatkan kebaikan sebagai tanda pengabdian kepada pencipta.

Dalam ayat ini, juga dijelaskan tentang berbagai jenis kerusakan yang dihasilkan oleh orang-orang munafik. Di antara perbuatan dosa yang mereka lakukan adalah mengabaikan kewajiban yang seharusnya dilaksanakan, meragukan kebenaran pesan dari Rasulullah saw, dan menipu umat Islam untuk melakukan keburukan. Mereka melakukan penipuan ideologis dengan menolak iman yang tidak tulus. Mereka juga tidak percaya kepada Allah swt, kitab-kitab-Nya, dan para utusannya. Meskipun mereka jelas-jelas terlibat dalam perbuatan salah, mereka masih menyatakan bahwa mereka melakukan kebaikan di dunia ini.⁴⁹ Jenis kemaksiatan lain, yang mereka lakukan adalah ketika orang beriman memilih orang kafir atau munafik sebagai pemimpin, mereka akan menciptakan kekacauan dan merusak bumi dan segala isinya.⁵⁰ Hal ini ditegaskan dalam firman-Nya sebagai berikut.

وَالَّذِينَ كَفَرُوا بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ إِلَّا تَفْعَلُوهُ تَكُن فِتْنَةً فِي الْأَرْضِ وَفَسَادٌ كَبِيرٌ

Tejemahannya: Adapun orang-orang yang kafir, sebagian mereka menjadi pelindung bagi sebagian yang lain. jika kamu (hai Para muslimin) tidak melaksanakan apa yang telah diperintahkan Allah itu, niscaya akan terjadi kekacauan di muka bumi dan kerusakan yang besar. (QS Al-Anfal, 8:73)⁵¹

⁴⁹Syaikh Shafiyurrahman Al-mubarakfury, *Tafsir Ibnu Katsir* Jilid I, (Cet. 1, Bandung: Sygma Creative Media Corp, 2012), h. 45.

⁵⁰Syaikh Shafiyurrahman Al-mubarakfury, *Tafsir Ibnu Katsir* Jilid I, (Cet. 1, Bandung: Sygma Creative Media Corp, 2012), h. 46.

⁵¹Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. (Garut; CV PENERBIT J-ART. 2017), h.186.

*Battuanna : Anna iyamo to kaper sambareangmi menjaripatturundung laenna. Mua diango'o (to mattappa') andiang mappogau' iya pura napisioang puang alla taala di'o, anna diang patina' dibaona lino anna adaeang kaiyang.*⁵²

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْكٰفِرِينَ اَوْلِيَاءَ مِنْ دُوْنِ الْمُؤْمِنِيْنَ ؕ اُرِيْدُوْنَ اَنْ تَجْعَلُوْا لِلّٰهِ عَلَيْهِمْ سُلْطٰنًا مُّبِيْنًا ﴿١٤٤﴾

Tejemahannya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang kafir menjadi wali dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Inginkah kamu Mengadakan alasan yang nyata bagi Allah (untuk menyiksamu)?. (QS. Al-nisa, 4: 144).⁵³

*Battuanna : E inggannana to matappa'. dao pa'ala to kaper menjari wali, na mapepei to matappa'. Melo'do'o maala alasang mannassa di Puang Alla Taala (na masessao?).*⁵⁴

Dalam ayat ini, Allah swt menerangkan tentang sifat ketidakstabilan orang munafik yang dapat memberikan dampak negatif ketika mereka diangkat menjadi pemimpin umat muslim. Ini karena kepemimpinan yang mereka jalankan dapat digunakan untuk menggoyahkan iman seorang mukmin, meskipun sebenarnya jika mereka dapat bersikap konsisten dalam kepemimpinan, bukan hal yang mustahil bagi mereka untuk meraih keberhasilan. Pada akhir kalimat ini, Allah swt menegaskan bahwa orang munafik serupa dengan orang yang tidak paham, mereka bahkan tidak sadar bahwa tindakan mereka merusak bumi, hal ini disebabkan oleh hati yang tertutup sehingga tidak mampu mengendalikan kehidupan mereka, karena mereka telah menjauh dari petunjuk Allah swt.

2. Qs. Al-Baqarah/2: 205

a. Ayat dan Terjemahan

وَإِذَا تَوَلَّى سَعَىٰ فِي الْأَرْضِ لِيُفْسِدَ فِيهَا وَيُهْلِكَ الْحَرْثَ وَالنَّسْلَ ۗ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الْفٰسَادَ

Terjemahannya: Dan apabila ia berpaling (dari kamu), ia berjalan di bumi untuk Mengadakan kerusakan padanya, dan merusak tanam-tanaman dan binatang ternak, dan Allah tidak menyukai kebinasaan.⁵⁵

⁵²Muh Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi: Al-Qur'an Terjemah Bahasa Mandar dan Indonesia*, Makassar(Makassar : Balitbang Agama Makassar, 2019, h. 346.

⁵³Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. (Garut; CV PENERBIT J-ART. 2017), h. 101.

⁵⁴Muh Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi: Al-Qur'an Terjemah Bahasa Mandar dan Indonesia*, Makassar(Makassar : Balitbang Agama Makassar, 2019), h.180.

*Battuanna: Anna mua' meppondo'o mellambai di lino mappogau' adaeang, anna mappoda-podae' tuda-tuda' anna olo'-olo', anna Puang Allah Taala andiangi naelo'i arrusang.*⁵⁶

b. Munasabah Ayat

Dalam ayat tersebut Allah swt, menjelaskan bahwa ketidakpastian atau ketidakselarasan yang dimiliki oleh orang-orang munafik dapat memberikan dampak negatif ketika mereka menduduki posisi sebagai pemimpin umat mukmin. Hal ini disebabkan oleh kemungkinan bahwa kepemimpinan mereka dapat digunakan untuk merusak keyakinan seorang mukmin, meskipun tidak dapat dipungkiri bahwa mereka mungkin meraih keberhasilan jika mereka mampu bersikap konsisten dalam kepemimpinan mereka. Di akhir kalimat ini, Allah swt menegaskan bahwa orang-orang munafik serupa dengan orang-orang bodoh, yang bahkan tidak menyadari kerusakan yang mereka sebabkan di bumi. Ini merupakan konsekuensi dari hati yang tertutup, sehingga mereka tidak dapat mengontrol kehidupan mereka karena telah menjauh dari bimbingan Allah swt.

Dalam kalimat ini, Allah swt menjelaskan bahwa sifat ketidakstabilan orang munafik akan memberi dampak negatif saat mereka menjadi pemimpin bagi umat Muslim. Ini dikarenakan kepemimpinan yang mereka jalani mungkin digunakan untuk merusak keimanan seorang mukmin, meskipun sebenarnya mereka dapat meraih keberhasilan jika mereka mampu mempertahankan konsistensi dalam memimpin. Di akhir kalimat ini, Allah swt menekankan bahwa orang munafik seperti orang-orang yang tidak bijak, karena mereka tidak menyadari telah melakukan kerusakan di dunia ini, sebagai akibat dari hati yang

⁵⁵Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. (Garut; CV PENERBIT J-ART. 2017), h. 32.

⁵⁶Muh Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi: Al-Qur'an Terjemah Bahasa Mandar dan Indonesia*, Makassar(Makassar : Balitbang Agama Makassar, 2019), h. 51.

tertutup sehingga tidak bisa mengendalikan hidup mereka karena telah menjauh dari petunjuk Allah swt.⁵⁷

c. Asab Nuzul

Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dari As-suddi bahwa ayat ini diturunkan akibat tindakan orang munafik yang bernama al-Akhnas bin Syuraiq as-Saqafi. Setiap kali ia bertemu dengan Nabi Muhammad saw, dia selalu memuji beliau dan menunjukkan sikap seolah-olah ia adalah seorang yang beriman. Ini semua ia lakukan hanya untuk mencapai maksud tertentu yang sesuai dengan cara hidup di dunia, bahkan ia tidak ragu untuk bersumpah dengan nama Allah untuk meyakinkan orang bahwa apa yang ia katakan benar-benar berasal dari hatinya.⁵⁸

d. Tafsir QS. Al-Baqarah/2: 205

Ayat ini menerangkan tentang sekelompok orang, dan ketika mereka telah pergi meninggalkan apa yang telah mereka curangi, mereka akan memenuhi tujuan yang sebenarnya. Mereka menciptakan kerusakan di bumi, merusak tanaman dan bahkan buah-buahan, serta menghancurkan hewan peliharaan, terutama saat mereka sedang berkuasa, di mana saja mereka melakukan keinginan mereka dan para wanita pun menjadi korban, tidak ada tempat yang selamat dari tindakan jahat mereka. Bahkan, berlalunya fitnah menjadi masalah yang merepotkan masyarakat, membuat mereka merasa takut, dan menyebabkan kekacauan dalam rumah tangga serta pada anak-anak karena tindakan yang semena-mena. Sikap seperti ini, tidak disukai oleh Allah swt, Dia marah kepada orang yang berbuat demikian, sama halnya dengan mereka yang memiliki perilaku kotor dan menjijikkan. Tindakan-tindakan yang terlihat baik, namun tidak

⁵⁷Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, Jilid I, h. 301.

⁵⁸Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, Jilid I, h. 301.

membawa manfaat, Allah swt, tidak akan meridhai karena Dia tidak hanya melihat penampilan yang indah dan kata-kata yang menarik, tetapi Dia lebih mengutamakan ketulusan hati dan manfaat dari setiap perbuatan.⁵⁹

3. Qs. Yusuf/12: 47-48

a. Ayat dan Terjemahan

قَالَ تَزْرَعُونَ سَبْعَ سِنِينَ دَابًّا فَمَا حَصَدْتُمْ فَذَرُوهُ فِي سُنْبُلِهِ إِلَّا قَلِيلًا مِمَّا تَأْكُلُونَ ﴿٤٧﴾ ثُمَّ
يَأْتِي مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ سَبْعٌ شِدَادٌ يَأْكُلْنَ مَا قَدَّمْتُمْ هُنَّ إِلَّا قَلِيلًا مِمَّا تَحْصِنُونَ ﴿٤٨﴾

Terjemahannya: 47. Yusuf berkata: "Supaya kamu bertanam tujuh tahun (lamanya) sebagaimana biasa; Maka apa yang kamu tuai hendaklah kamu biarkan dibulirnya kecuali sedikit untuk kamu makan. 48. Kemudian sesudah itu akan datang tujuh tahun yang Amat sulit, yang menghabiskan apa yang kamu simpan untuk menghadapinya (tahun sulit), kecuali sedikit dari (bibit gandum) yang kamu simpan.⁶⁰

Battuanna: 47. Yusuf ma'uang: Mamoare'o mattuda' pituttaung (saena) miapa biasa, anna iya anu mualai (madokkang) mualai'I anna sicco' muande. 48. Mane dipuranamo di'o anna polei pituttaung asippiang, iya namaccappu'I iya anu mualai na ma'oloi (taung masippu'/masussa) selaenna sicco' banne iya mualai.⁶¹

b. Munasabah ayat

Ayat yang telah dibahas sebelumnya menguraikan situasi Nabi Yusuf asas, ketika berada di penjara. Di dalam penjara, beliau menjelaskan kepada para penghuni lainnya mengenai tauhid, ibadah, dan akhlak. Nabi Yusuf as, juga memberikan penafsiran mimpi kepada dua pemuda yang berada di dalam penjara bersamanya. Selanjutnya, pada ayat yang berikutnya, dijelaskan bahwa Nabi Yusuf dapat memberikan takwil mimpi kepada seorang raja.

c. Tafsir Qs. Yusuf/12: 47-48

Kata (yughats), jika diartikan dari kata (ghayts/hujan), berarti memberikan hujan. Jika diartikan sebagai bantuan, itu merujuk pada manfaat yang sangat

⁵⁹Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, Jilid I, h. 302.

⁶⁰Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. (Garut; CV PENERBIT J-ART. 2017), h. 247.

⁶¹Muh Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi: Al-Qur'an Terjemah Bahasa Mandar dan Indonesia*, Makassar(Makassar : Balitbang Agama Makassar, 2019), h. 451.

diperlukan untuk menghindari datangnya bahaya. Dari istilah ini, muncul kata *igtishatsah*. Melihat jawaban dari Nabi Yusuf as, kita bisa menyimpulkan bahwa beliau melihat tujuh ekor sapi sebagai tanda tujuh tahun masa menunggu. Kemungkinan, ketika sapi digunakan untuk membajak, kelebihan berat sapi menunjukkan kesuburan. Sementara itu, sapi yang kurus menjadi tanda masa sulit di bidang pertanian yaitu masa kekeringan. Butir-butir gandum melambangkan ketersediaan pangan. Setiap butir diartikan setara dengan satu tahun, begitu pula sebaliknya.

4. QS. Al- Nahl/16: 112

a. Ayat dan Terjemahan

وَضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا قَرْيَةً كَانَتْ ءَامِنَةً مُّطْمَئِنَّةً يَأْتِيهَا رِزْقُهَا رَغَدًا مِّن كُلِّ مَكَانٍ فَكَفَرَتْ بِأَنْعُمِ اللَّهِ فَأَذَقَهَا اللَّهُ لِبَاسَ الْجُوعِ وَالْخَوْفِ بِمَا كَانُوا يَصْنَعُونَ ﴿١١٢﴾

Terjemahannya : Dan Allah telah membuat suatu perumpamaan (dengan) sebuah negeri yang dahulunya aman lagi tenteram, rezkinya datang kepadanya melimpah ruah dari segenap tempat, tetapi (penduduk)nya mengingkari nikmat-nikmat Allah; karena itu Allah merasakan kepada mereka pakaian kelaparan dan ketakutan, disebabkan apa yang selalu mereka perbuat.⁶²

*Battuanna : Anna Puang Alla Taala pura mappapia alarapangang di mesa banua iya diolo' amang masannang, dalle' pole disesena mai'di pole di inggannana engeang, anna (pakkappunna) makkeppri pappenyamanna Puang Alla Taala, sawa' iyamo di'o Puang Alla Taala mapperasai disesena pakeang acipuran anna rakke', sawa' anu samata napogau.*⁶³

b. Munsabah Ayat

Ayat yang sebelumnya, mengungkapkan tentang imbalan bagi mereka yang bersabar dalam melakukan hijrah dan berjihad di jalan Allah swt, serta pengampunan yang akan mereka terima di kehidupan setelah mati. Pada ayat

⁶²Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. (Garut; CV PENERBIT J-ART. 2017), h. 280.

⁶³Muh Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi: Al-Qur'an Terjemah Bahasa Mandar dan Indonesia*, (Makassar : Balitbang Agama Makassar, 2019), h. 530.

selanjutnya, dijelaskan mengenai kondisi kelompok yang ingkar terhadap karunia yang Allah swt berikan dan siksaan di dunia serta azab di akhirat yang akan mereka alami.⁶⁴

c. Tafsir Qs. Al- Nahl/16: 112

Dalam sejarah umat manusia di masa lalu, terdapat banyak contoh yang dapat menjadi pelajaran untuk generasi mendatang. Sebuah kelompok yang menetap di suatu wilayah pernah hidup dengan bahagia secara fisik dan spiritual, serta dalam keadaan aman dan sejahtera. Mereka terlindungi dari ancaman musuh dan terhindar dari kelaparan serta penderitaan. Kemudian, Allah memberikan kepada mereka rezeki, baik yang berasal dari tanah mereka sendiri maupun dari sumber luar. Semua ini menyebabkan mereka hidup dalam kemakmuran dan ketenangan. Namun, segala kenikmatan yang Allah kurniakan tidak mereka syukuri, malah mereka menjadi ingkar dan menolak Tuhan-Nya. Hidup mereka pun menjadi lepas dari norma dan nilai agama. Mereka terjerat dalam kekayaan dan kemewahan sampai melupakan tanggung jawab terhadap bangsa dan negara. Akibatnya Allah swt, menimpakan kepada mereka bencana berupa kelaparan dan ketakutan yang mengganggu kehidupan mereka, sebagai balasan atas segala perbuatan mereka.⁶⁵ Allah swt, berfirman dalam QS. Ibrahim/ 14: 28-29 :

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ بَدَّلُوا نِعْمَتَ اللَّهِ كُفْرًا وَأَحَلُّوا قَوْمَهُمْ دَارَ الْبَوَارِ ۗ جَهَنَّمَ يَصْلَوْنَهَا
وَبِئْسَ الْقَرَارُ ۗ

Terjemahannya : 28.tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang telah menukar nikmat Allah dengan kekafiran dan menjatuhkan kaumnya ke lembah kebinasaan?. 29.Yaitu neraka Jahannam; mereka masuk kedalamnya; dan Itulah seburuk-buruk tempat kediaman.⁶⁶

Battuanna : 28. Andiangdi mupinnassai to massapi' pappenyamanna Puang AllaTaaladi akaperan anna diangi mambemmeang bassa

⁶⁴Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, Jilid 5, h. 397.

⁶⁵Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, Jilid 5, h. 398.

⁶⁶Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. (Garut; CV PENERBIT J-ART. 2017), h. 259.

(*umma'na*) di acilakang. 29. *Iyamo naraka Jahannam, diangi mittama di lalang,anna iyamo di'o kaminang adae'engeang.*⁶⁷

Mereka seharusnya bersyukur atas semua berkah yang diberikan Allah kepada mereka dan tidak berbuat sebaliknya. Karena kekafiran mereka, Allah mengubah keadaan yang aman, tenteram, dan makmur menjadi situasi yang penuh kelaparan dan ketakutan, seperti yang terjadi di kota Mekah dan bagi warganya.⁶⁸

5. QS. Al-Rum/ 30: 41

a. Ayat dan Terjemahan

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ
يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

Terjemahannya: Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusi, supay Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).⁶⁹

*Battuanna : Mannassa lattoi adaeang (arrusang) dio di pottana anna dio di sasi' sawa' panggauang limanna rupa tau. (Puan Allah Taala melo') malaai ise' iya marrasai sambareang pole di panggaungna, mamoare'i ise' iya membali'lao (di tangalalang iya tongang).*⁷⁰

b. Munasabah Ayat

Pada ayat sebelumnya, dijelaskan bahwa manusia terus-menerus menyekutukan Allah swt, walaupun Dia adalah pencipta, sumber rezeki, yang mematikan dan menghidupkan kembali di akhirat. Karena pemahaman tentang syirik, mereka melakukan tindakan yang dilarang, seperti mengambil riba. Pada ayat-ayat berikut, dijelaskan bahwa kerusakan yang terjadi di darat dan laut disebabkan oleh tindakan orang-orang musyrik dan kafir, serta umat Muslim yang

⁶⁷Muh Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi: Al-Qur'an Terjemah Bahasa Mandar dan Indonesia*, (Makassar : Balitbang Agama Makassar, 2019), h. 487.

⁶⁸Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, Jilid 5, h. 398.

⁶⁹Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. (Garut; CV PENERBIT J-ART. 2017), h. 408.

⁷⁰Muh Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi: Al-Qur'an Terjemah Bahasa Mandar dan Indonesia*, (Makassar : Balitbang Agama Makassar, 2019), h. 732.

tidak menyadari bahwa semesta ini juga milik Allah yang perlu dilindungi dan dirawat, seperti menjaga diri mereka sendiri.⁷¹

c. Tafsir Al-Rum/ 30: 41

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa *al-fasad* terjadi di darat dan di laut. *Al-fasad* merujuk kepada berbagai pelanggaran terhadap hukum yang ditetapkan Allah SWT. Ini diartikan sebagai "kerusakan". Kerusakan ini dapat berupa pencemaran lingkungan yang membuatnya tidak bisa dimanfaatkan lagi. Contohnya, di daratan, rusaknya flora dan fauna, serta di laut, kerusakan ekosistem laut. Termasuk dalam *al-fasad* juga adalah tindakan seperti perampokan, pembunuhan, pemberontakan, dan lain-lain. Kerusakan ini disebabkan oleh tindakan manusia, seperti eksploitasi sumber daya alam yang berlebihan, perang, pengujian senjata, dan lain-lain.⁷²

Sikap tersebut tidak mungkin dilakukan oleh orang-orang yang benar-benar beriman, karena mereka paham bahwa setiap tindakan akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah swt. Dalam ayat tersebut, Allah swt menegaskan bahwa tidak semua kerusakan di bumi ini dirasakan oleh manusia, hanya sebagian kecil saja. Sebagian dampak buruk lainnya telah ditangani oleh Allah, salah satunya dengan menyediakan sistem alam yang dapat menetralkan atau memperbaiki kerusakan lingkungan. Ini menunjukkan bahwa Allah masih mencintai makhluk-Nya. Jika Allah tidak menyayangi makhluk-Nya, maka pemulihan atas kerusakan yang dilakukan manusia tidak akan ada, dan manusia akan merasakan sepenuhnya akibat dari kejahatan yang mereka lakukan hingga

⁷¹Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, Jilid VII, h. 514.

⁷²Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, Jilid VII, h. 515.

tidak bisa lagi tinggal di bumi dan memanfaatkannya, sehingga bumi dan isinya akan hancur.

6. QS. Al- Zumar/ 39: 49

a. Ayat dan Terjemahan

فَإِذَا مَسَّ الْإِنْسَانَ ضُرٌّ دَعَانَا ثُمَّ إِذَا خَوَّلْتَهُ نِعْمَةً مِنَّا قَالَ إِنَّمَا أُوتِيْتُهُ عَلَىٰ عِلْمٍ ۗ بَلْ هِيَ فِتْنَةٌ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٤٩﴾

Terjamahannya : Maka apabila manusia ditimpa bahaya ia menyeru Kami, kemudian apabila Kami berikan kepadanya nikmat dari Kami ia berkata: "Sesungguhnya aku diberi nikmat itu hanyalah karena kepintaranku". Sebenarnya itu adalah ujian, tetapi kebanyakan mereka itu tidak mengetahui.⁷³

*Battuanna : Jari mua' rupa tau naruai bahaya diangi meillong (mirau tulung) di iyami'. Mane mua' iyami mambei'I pappenyamang diangi ma'uang: sitonganna dibela pappenyamang sawa' anaranga'u sitonganna iya di'o ujiang, tapi mai'di ise'iya andang ma'issang.*⁷⁴

b. Munasabah Ayat

Dalam ayat yang telah disebutkan sebelumnya, Allah swt menjelaskan keburukan keyakinan kaum musyrikin dan semua akibat dari tindakan mereka. Di dalam ayat ini, Allah swt menunjukkan salah satu kerusakan keyakinan kaum musyrikin ketika menghadapi kesulitan seperti kekurangan harta dan berbagai penyakit; saat mengalami masalah, mereka langsung berdoa kepada Allah dan hanya berfokus pada kebaikan dari Allah.

c. Tafsir QS. Al-Zumar/ 39: 49.

Kepada orang-orang beriman, diperintahkan untuk bertakwa kepada Allah dengan melakukan perintah-Nya dan menghindari segala yang dilarang. Termasuk dalam menjalankan perintah Allah adalah menjaga ketaatan dengan sepenuh hati hanya kepada-Nya, tanpa sedikit pun mencampurkan syirik, serta melakukan

⁷³Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. (Garut; CV PENERBIT J-ART. 2017), h. 464.

⁷⁴Muh Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi: Al-Qur'an Terjemah Bahasa Mandar dan Indonesia*, (Makassar : Balitbang Agama Makassar, 2019), h. 918.

ibadah yang diperintahkan, dan membangun hubungan baik dengan sesama manusia.⁷⁵

7. Qs. Fussilat/ 41:13

a. Ayat dan Terjemahan

فَإِنْ أَعْرَضُوا فَقُلْ أَنْذَرْتُكُمْ صَاعِقَةً مِثْلَ صَاعِقَةِ عَادٍ وَثَمُودَ ﴿١٣﴾

Terjemahannya : jika mereka berpaling Maka Katakanlah: "Aku telah memperingatkan kamu dengan petir, seperti petir yang menimpa kaum 'Aad dan Tsamud".⁷⁶

*Battuanna: Mua' diangi ise 'iya mippondo' jari pa'uang'o pura' pura' mappaingarango'o sawa' guttur, sitteng guttur iya marrua umma' 'Ad anna umma' Tsamud.*⁷⁷

b. Munasabah Ayat

Pada ayat sebelumnya, telah diuraikan mengenai kekafiran kelompok musyrikin kepada Allah yang menciptakan langit, bumi, dan semua yang ada di dalamnya dalam waktu enam masa. Dalam kalimat ini dijelaskan tentang perintah Allah swt kepada Rasulullah untuk mengingatkan kepada orang-orang musyrikin tentang adanya ancaman serius dan hukuman yang menyakitkan jika mereka tidak mengikuti seruan untuk menyembah Allah swt dengan satu hati, atau terus-menerus menolak apa yang telah disampaikan.⁷⁸

c. Tafsir Qs. Fussilat/ 41:13

Di dalam ayat ini, dijelaskan mengenai perintah Allah swt kepada nabi Muhammad saw untuk menyampaikan kepada orang-orang kafir agar mereka percaya kepada Allah swt yang menciptakan langit dan bumi. Jika mereka menolak ajakan tersebut dan berpaling, Rasulullah diperintahkan untuk

⁷⁵Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, Jilid X, h. 74.

⁷⁶Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. (Garut; CV PENERBIT J-ART. 2017), h. 478.

⁷⁷Muh Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi: Al-Qur'an Terjemah Bahasa Mandar dan Indonesia*, (Makassar : Balitbang Agama Makassar, 2019), h. 944.

⁷⁸Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, Jilid VII, h. 601.

mengingatkan mereka tentang hukuman yang akan diturunkan Allah kepada orang yang ingkar kepada-Nya. Salah satu hukuman yang diberikan Allah kepada orang-orang yang ingkar adalah suara keras mengguntur dari langit yang menghancurkan segala yang terkena, seperti yang dialami oleh kaumnya ‘Ad, kaum Samud, penduduk Aikah, dan lainnya. Bencana itu menimpa mereka karena menolak seruan rasul yang diutus kepada mereka dan mengabaikan peringatan dari para rasul. Rasulullah menambahkan bahwa jika mereka tidak ingin mengalami bencana seperti itu, maka ikutilah seruan yang disampaikan untuk hanya menyembah Allah, Tuhan yang Maha Esa, tanpa mempersekutukan-Nya dengan apapun.⁷⁹

Tanggapan kaum musyrikin atas seruan Rasulullah saw, adalah dengan sikap arogan dan sombong. Mereka menolaknya dengan mengatakan bahwa seandainya Allah swt, ingin mengutus rasul kepada manusia, seperti nabi Muhammad saw. Allah swt, seharusnya mengutus sosok-sosok yang lebih unggul dari manusia biasa, yang memiliki kekuatan gaib dan dapat langsung memenuhi segala permintaan mereka, seperti malaikat, jin, dan lainnya. Menurut pandangan mereka, seorang rasul yang berasal dari manusia biasa tidak akan mampu memenuhi semua permintaan orang-orang yang dipanggilnya karena tidak mempunyai kelebihan apa pun, jadi menurut mereka, Allah belum berkehendak untuk mengutus rasul tersebut. Karena alasan inilah mereka menolak kerasulan nabi Muhammad saw. Setelah mendengar perkataan Utbah, Rasulullah membaca surah fussilat dari awal hingga ayat yang menjelaskan tentang bencana yang pernah menimpa kaum ‘Ad dan Samud.⁸⁰

⁷⁹Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, Jilid VII, h. 601

⁸⁰Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, Jilid VII, h. 602.

BAB IV
PENDAPAT ULAMA TAFSIR TENTANG HUBUNGAN EKSPLOITASI
ALAM DENGAN MITIGASI BENCANA DALAM
AL-QUR'AN

A. Penafsiran Ayat-ayat yang Berkaitan dengan Eksploitasi Alam dan Mitigasi Bencana

Semua yang ada di sekitar kita yang menjadi tempat tinggal adalah lingkungan hidup, dan oleh karena itu, makhluk hidup yang ada di dalamnya sangat terpengaruh oleh lingkungan tersebut. Lingkungan dan makhluk hidup saling berhubungan dengan erat. Manusia adalah subjek yang bisa menentukan baik atau buruknya suatu lingkungan. Islam mengajarkan kepada manusia untuk selalu menjaga dan melestarikan sumber daya alam, karena peranan manusia di bumi sebagai khalifah mengharuskan untuk selalu melestarikan. Ini menunjukkan bahwa manusia memiliki tanggung jawab dalam upaya pelestarian.

Salah satu cara pelestarian yang bisa dilakukan adalah dengan melakukan mitigasi bencana akibat eksploitasi yang berlebihan terhadap sumber daya alam dan lingkungan. Contohnya adalah kegiatan perlindungan ekosistem di darat dan laut yang dilakukan melalui cagar alam, suaka margasatwa, serta kegiatan lain di hutan lindung dan taman nasional. Kegiatan ini dapat melindungi keutuhan dan keaslian berbagai jenis tumbuhan, hewan, dan ekosistem secara alami.⁸¹ Dalam al-Qur'an, terdapat beberapa ayat yang mengungkapkan tindakan manusia yang merusak atau mengeksploitasi alam serta mitigasi bencana, dan pandangan para mufassir terhadap dialektika eksploitasi alam dengan mitigasi bencana dapat ditemukan dalam al-Qur'an.

⁸¹Irham Bashori Hasba, *Pesantrenen Kopi, Upaya Konservasi Lahan Hutan Oleh Pesantren Attanwir Berbasis Tanaman Kopi*, Bina Hukum Lingkungan, Vol. 2, No. 2, (2018). Hal.170.

1. Qs. Al-Baqarah [2] :11-12

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ قَالُوا إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ ﴿١١﴾ أَلَا إِنَّهُمْ هُمُ
الْمُفْسِدُونَ وَلَكِنْ لَا يَشْعُرُونَ ﴿١٢﴾

Terjemahannya: 11. Dan bila dikatakan kepada mereka: "Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi". mereka menjawab: "Sesungguhnya Kami orang-orang yang Mengadakan perbaikan." 12. Ingatlah, Sesungguhnya mereka Itulah orang-orang yang membuat kerusakan, tetapi mereka tidak sadar.⁸²

Battuanna: Anna mua' dipa'uangngi ise'iya: "Da mie" pappogau' adaeang di baona lino", ise' iya ma'uang: " sitongangna iyami' mappapaii". Ingarangi! sitongangna ise'iyamo di'o to mappogau' adaeang, anna iya tia nadangi ise'iya nasa'ding.⁸³

Keterburukan mereka tidak hanya terletak pada kebohongan dan penipuan, tetapi juga mencakup sikap sempit dan pengakuan yang tidak pada tempatnya. Ketika diingatkan, "*Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi,*" mereka merespons, "*Kami hanya melakukan perbaikan.*" Namun, jawaban mereka ditolak, karena mereka sebenarnya merupakan orang-orang yang benar-benar merusak, meskipun mereka tidak menyadarinya. Pengrusakan di bumi berarti melakukan tindakan yang mengakibatkan nilai-nilai dan fungsi dari sesuatu berkurang serta manfaatnya hilang.

Ayat ini menegaskan bahwa mereka adalah para perusak yang sejati. Pengrusakan yang mereka lakukan sangat banyak dan berulang-ulang, jika tidak, mereka tidak pantas disebut *perusak*, sebuah istilah yang menunjukkan kepastian makna pada pelakunya. Selanjutnya, pengrusakan ini juga terjadi pada keluarga dan anak-anak, dimana mereka menunjukkan contoh buruk melalui perilaku yang mereka teladani. Dalam masyarakat, mereka menyebarkan penghalang bagi tindakan baik dengan menyebarkan isu negatif, menebarkan kebencian dan perpecahan. Kemudian, ayat tersebut diturunkan sebagai nasihat agar mereka

⁸²Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. (Garut; CV PENERBIT J-ART. 2017), h. 11.

⁸³Muh Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi: Al-Qur'an Terjemah Bahasa Mandar dan Indonesia*, Makassar(Makassar : Balitbang Agama Makassar, 2019), h. 03.

tidak membuat kerusakan di bumi. Allah dengan tegas menyebutkan “*jangan membuat kerusakan di bumi,*” bukan hanya melarang pengrusakan, tetapi juga merujuk pada lingkungan hidup.⁸⁴

Menurut Tafsir Al-Qur’an Majid An-nur menyebutkan Allah swt, berfirman: *وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ*, *Apabila dikatakan kepada mereka :* “*janganlah kamu berbuat kerusakan di muka bumi.* Yang dimaksud ayat ini adalah agar tidak menyebarkan kekafiran serta akhlak yang buruk di dunia, dan tidak menghalangi orang untuk menempuh jalan Allah. Tindakan merusak (*tufsidu*) berlawanan dengan berbuat baik, atau melewati batas keseimbangan; kerusakan (*fasad*) itu memang melahirkan konflik dan berbagai fitnah, yang berimplikasi pada kerugian di bidang ekonomi dan lainnya. Sebagai contoh, mengungkapkan rahasia orang beriman kepada yang kafir untuk memprovokasi kaum muslimin, dan menghalangi mereka dari mengikuti nabi Muhammad saw. Dalam ayat ini, yang dilarang bukanlah menciptakan kerusakan (kemafsadatan), tetapi menciptakan hal-hal yang dapat memicu munculnya kerusakan, sementara kerusakan itu sendiri (perang) tidak mereka lakukan. Maksud peringatan ini adalah, "Hindarilah melakukan tindakan yang dapat membahayakan dirimu sendiri."⁸⁵

قَالُوا إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ. “*Mereka pun menjawab: kami orang-orang yang hanya berbuat kebaikan (islah).*” Tatkala orang-orang munafik dinasihati, mereka menjawab: "Kami hanya ingin berbuat baik dan tidak pernah melakukan keburukan, dengan tulus kami mengikuti pemimpin yang telah mendapat bimbingan dari mereka. Maka bagaimana mungkin kami meninggalkan ajaran

⁸⁴M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan dan Keresasian Al-Qur’an*, Vol 1, h. 100-110.

⁸⁵Muhammad Hasbie As-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur’an An-Nur*, Jilid 1, (Cet. 2, Semarang: Pustaka Rizki Putra, September 2000), h. 46.

yang telah kami terima untuk menjalani agama yang baru?" Demikianlah kondisi mereka, para perusak (*mufsidin*) di setiap era. Mereka mengklaim berbuat baik, namun sebenarnya mereka menciptakan kerusakan. Mereka menutupi kerusakan dengan kata-kata yang manis. Ibaratnya, mereka membungkus racun dengan gula, bahkan mereka terus-menerus merusak persatuan umat yang dikehendaki oleh Islam; mereka adalah kaum perusak yang sangat jahat.

"أَلَا إِنَّهُمْ هُمُ الْمُفْسِدُونَ . . . " Ketahuilah, sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang berbuat kerusakan." Mereka yang sebenarnya menimbulkan kerusakan, bukan orang-orang sebelumnya yang mereka lawan.⁸⁶

"وَ لَكِنَّ لَّا يَشْعُرُونَ " *tetapi mereka tidak mengetahui (menyadari)-nya.* Orang-orang munafik tidak merasa bahwa mereka berbuat kerusakan, karena hal itu telah menjadi kebiasaan mereka.⁸⁷

Dalam penjelasan Ibnu Katsir, disebutkan bahwa kata (*fasad*) atau kerusakan, dijelaskan oleh Ibnu Katsir tentang perbedaan pandangan para ulama. Berikut adalah variasi pandangan dari ulama mengenai makna *fasad* dalam ayat ini. Yang dimaksud dengan *fasad* adalah tindakan orang-orang munafik yang selalu menciptakan kerusakan di dunia, dan sikap munafik yang mereka tunjukkan akan membawa mereka menuju perbuatan dosa.

Allah swt, melarang orang-orang munafik agar tidak melakukan kerusakan di bumi. Allah swt menegaskan bahwa mereka yang melanggar perintah-Nya, serta mereka yang melakukan kebaikan di dunia, telah melakukan tindakan yang baik kepada Allah swt sebagai tanda ketaatan kepada Sang Pencipta. Dalam ayat ini dijelaskan berbagai macam kerusakan yang diciptakan oleh orang munafik. Salah satunya adalah perbuatan dosa yang mereka lakukan, yaitu mengabaikan

⁸⁶Muhammad Hasbie As-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'an An-Nur*, Jilid 1, (Cet. 2, Semarang: Pustaka Rizki Putra, September 2000), h. 47

⁸⁷Muhammad Hasbie As-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'an An-Nur*, Jilid 1, (Cet. 2, Semarang: Pustaka Rizki Putra, September 2000), h. 47.

kewajiban yang harus dijalankan, meragukan kebenaran ajaran Nabi Muhammad saw, serta menipu umat Islam untuk melakukan perbuatan dosa. Mereka juga melakukan penipuan ideologi dengan mengingkari iman yang tidak tulus. Mereka pun tidak percaya kepada Allah swt, kitab-kitab-Nya, dan para utusan-Nya. Walaupun mereka dengan jelas melakukan perbuatan dosa, mereka tetap mengklaim bahwa mereka telah melakukan kebaikan di dunia.⁸⁸

Tipe perbuatan dosa lainnya yang mereka lakukan adalah ketika orang beriman menjadikan orang kafir atau munafik sebagai pemimpin, yang dapat mengakibatkan kekacauan dan merusak bumi dan isinya.⁸⁹ Hal ini ditegaskan dalam firman-Nya sebagai berikut.

وَالَّذِينَ كَفَرُوا بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ إِلَّا تَفْعَلُوهُ تَكُن فِتْنَةٌ فِي الْأَرْضِ وَفَسَادٌ كَبِيرٌ

Tejemahannya: Adapun orang-orang yang kafir, sebagian mereka menjadi pelindung bagi sebagian yang lain. jika kamu (hai Para muslimin) tidak melaksanakan apa yang telah diperintahkan Allah itu, niscaya akan terjadi kekacauan di muka bumi dan kerusakan yang besar. (QS Al-Anfal, 8:73)⁹⁰

*Battuanna : Anna iyamo to kaper sambareangmi menjaripatturundung laenna. Mua diango'o (to mattappa') andiang mappogau' iya pura napisioang puang alla taala di'o, anna diang patina' dibaona lino anna adaeang kaiyang.*⁹¹

يَتَأَيُّبُ الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْكٰفِرِينَ اَوْلِيَاءَ مِنْ دُوْنِ الْمُؤْمِنِيْنَ اَتُرِيْدُوْنَ اَنْ تَجْعَلُوْا لِلّٰهِ عَلَيْكُمْ سُلْطٰنًا مُّبِيْنًا

Tejemahannya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang kafir menjadi wali dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Inginkah kamu Mengadakan alasan yang nyata bagi Allah (untuk menyiksamu)?. (QS. Al-nisa, 4: 144).⁹²

⁸⁸Syaikh Shafiyurrahman Al-mubarakfury, *Tafsir Ibnu Katsir* Jilid I, (Cet. 1, Bandung: Sygma Creative Media Corp, 2012), h. 45.

⁸⁹Syaikh Shafiyurrahman Al-mubarakfury, *Tafsir Ibnu Katsir* Jilid I, (Cet. 1, Bandung: Sygma Creative Media Corp, 2012), h. 46

⁹⁰Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. (Garut; CV PENERBIT J-ART. 2017), h.186.

⁹¹Muh Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi: Al-Qur'an Terjemah Bahasa Mandar dan Indonesia, Makassar(Makassar : Balitbang Agama Makassar, 2019, h. 346.*

⁹²Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. (Garut; CV PENERBIT J-ART. 2017), h. 101.

*Battuanna : E inggannana to matappa'. dao pa'ala to kaper menjari wali, na mappelai to matappa'. Melo'do'o maala alasang mannassa di Puang Alla Taala (na masessao?).*⁹³

Dalam ayat ini, Allah swt menerangkan tentang sifat ketidakstabilan orang munafik yang dapat memberikan dampak negatif ketika mereka diangkat menjadi pemimpin umat muslim. Ini karena kepemimpinan yang mereka jalankan dapat digunakan untuk menggoyahkan iman seorang mukmin, meskipun sebenarnya jika mereka dapat bersikap konsisten dalam kepemimpinan, bukan hal yang mustahil bagi mereka untuk meraih keberhasilan. Pada akhir kalimat ini, Allah swt menegaskan bahwa orang munafik serupa dengan orang yang tidak paham, mereka bahkan tidak sadar bahwa tindakan mereka merusak bumi, hal ini disebabkan oleh hati yang tertutup sehingga tidak mampu mengendalikan kehidupan mereka, karena mereka telah menjauh dari petunjuk Allah swt.

2. Qs. Al-Baqarah/2: 205

وَإِذَا تَوَلَّى سَعَىٰ فِي الْأَرْضِ لِيُفْسِدَ فِيهَا وَيُهْلِكَ الْحَرْثَ وَالنَّسْلَ ۗ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الْفَاسَادَ

Terjemahannya: Dan apabila ia berpaling (dari kamu), ia berjalan di bumi untuk Mengadakan kerusakan padanya, dan merusak tanam-tanaman dan binatang ternak, dan Allah tidak menyukai kebinasaan.⁹⁴

*Battuanna: Anna mua' meppondo'o mellambai di lino mappogau' adaeang, anna mappoda-podae' tuda-tuda' anna olo'-olo', anna Puang Allah Taala andiangi naelo'i arrusang.*⁹⁵

Ketika mereka berpaling, yaitu meninggalkan kami dan menuju tempat lain sehingga kamu tidak bersama mereka, mereka bergerak dengan aktif dan sungguh-sungguh ke seluruh penjuru dunia untuk melakukan kehancuran hingga mereka merusak tanaman yang dikelola oleh manusia dan hewan ternak. Artinya, mereka secara giat menyebarkan berita negatif dan kebohongan serta melibatkan diri dalam kegiatan yang mengakibatkan kehancuran dan kerusakan

⁹³Muh Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi: Al-Qur'an Terjemah Bahasa Mandar dan Indonesia*, Makassar(Makassar : Balitbang Agama Makassar, 2019), h.180.

⁹⁴Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. (Garut; CV PENERBIT J-ART. 2017), h. 32.

⁹⁵Muh Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi: Al-Qur'an Terjemah Bahasa Mandar dan Indonesia*, Makassar(Makassar : Balitbang Agama Makassar, 2019), h. 51.

bagi umat manusia. Sesungguhnya, Allah akan menimpakan siksa kepada mereka karena Dia tidak menyukai perusakan.

Pada frasa *الْحَرْثُ وَالنَّسْلُ*, *tanaman dan binatang ternak*, dapat ditafsirkan sebagai wanita dan anak-anak, yakni mereka terlibat dalam aktivitas yang merendahkan wanita dan merusak generasi muda. Kata *تَوَلَّى* biasanya dipahami sebagai memerintah. Tipe individu ini sangat pandai berbicara, menawarkan program-program yang mengesankan sehingga dia dipilih sebagai pemimpin. Namun, saat sudah menduduki posisi kekuasaan, dia melakukan pelecehan terhadap wanita dan generasi muda serta melakukan perusakan.⁹⁶

Dalam tafsir Ibnu Katsir, dikatakan bahwa ayat ini mengandung celaan dari Allah Swt terhadap orang-orang munafik. Beberapa riwayat menjelaskan bahwa para munafik memiliki karakter ganda dan tidak konsisten dalam tindakan mereka, bahkan mulut mereka manis saat menyebarkan kebohongan, dan mereka juga ahli dalam pengkhianatan. Inilah tindakan yang tidak disukai oleh Allah Swt, sebagaimana dinyatakan dalam ayat *وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الْفٰسٰدَ*, “*Sedang Allah tidak menyukai kerusakan*”. Salah satu karakter orang munafik adalah mengabaikan nasihat atau peringatan. Mereka bahkan tidak segan untuk menolak dan mencemoohnya. Hal ini dijelaskan dalam ayat selanjutnya.

وَإِذَا تُلِيٰ عَلَيْهِمْ آيٰتُنَا بَيِّنٰتٍ قَالَ الَّذِيْنَ لَا يَرْجُوْنَ لِقَاءَنَا اَنْتَ بِقُرْءَانٍ غَيْرِ هٰذَا اَوْ
بَدَّلَهُ قُلْ مَا يَكُوْنُ لِيْ اَنْ اُبَدِّلَهُ مِنْ تَلْقَآئِ نَفْسِيْ اِنْ اَتَّبِعْ اِلَّا مَا يُوْحٰى اِلَيَّْ اِنِّيْٓ اَخَافُ
اِنْ عَصَيْتُ رَبِّيْ عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيْمٍ ﴿٥٠﴾

Terejemahannya : Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami yang nyata, orang-orang yang tidak mengharapkan Pertemuan dengan Kami berkata: "Datangkanlah Al Quran yang lain dari ini atau gantilah dia. Katakanlah: "Tidaklah patut bagiku menggantinya dari pihak diriku sendiri. aku tidak mengikut kecuali apa yang diwahyukan kepadaku. Sesungguhnya aku

⁹⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan dan Keresasian Al-Qur'an*, Vol 1, h. 420. Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. (Garut; CV PENERBIT J-ART. 2017), h.

takut jika mendurhakai Tuhanku kepada siksa hari yang besar (kiamat)".⁹⁷

*Battuanna: Anna mua' dibacangangi aya'-aya'na iyami' iya mannassa, tau andiangi nahara' asitanganna iyami' ma'uang: papolei koroang laeng (Tania di'e) iya de' passallena. pa'uang'o. Andangi sipato' diseseu massallei dialaweu. Andiang mappiccoe'I salaenna amu nawahyukan diseseu sitonganna marakkea' maadorakai paunggu (disesena) Allo passessa kaminang kaiyang (kiama').*⁹⁸

Dalam penjelasan kitab majid an-nur dijelaskan bahwa, tingkah laku orang-orang yang hipokrit saat terpisah sangat berbeda dengan apa yang mereka katakan ketika berhadapan dengan umat Islam. Ketika mereka berada di hadapan orang-orang Muslim, mereka mengaku telah melakukan perbuatan baik dan perbaikan, tetapi tindakan yang sebenarnya mereka lakukan hanya menyebabkan kerusakan. Bahkan, mereka terus-menerus menciptakan kerusakan seperti merusak tanaman dan hewan ternak, hanya demi memenuhi keinginannya sendiri. Meskipun dunia dan segalanya bisa runtuh dan menyulitkan masyarakat. Tentu saja Allah swt, tidak menyetujui adanya kerusakan apalagi mendukungnya. Oleh karena itu, Allah sangat tidak menyukai orang-orang yang gemar menciptakan kerusakan di muka bumi.

3. Qs. Yusuf/12: 47-48

قَالَ تَزْرَعُونَ سَبْعَ سِنِينَ دَابًّا فَمَا حَصَدْتُمْ فَذَرُوهُ فِي سُنْبُلِهِ إِلَّا قَلِيلًا مِّمَّا تَأْكُلُونَ ﴿٤٧﴾
ثُمَّ يَأْتِي مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ سَبْعٌ شِدَادٌ يَأْكُلْنَ مَا قَدَّمْتُمْ هُنَّ إِلَّا قَلِيلًا مِّمَّا نُحْصِنُونَ ﴿٤٨﴾

Terjemahannya: 47. Yusuf berkata: "Supaya kamu bertanam tujuh tahun (lamanya) sebagaimana biasa; Maka apa yang kamu tuai hendaklah kamu biarkan dibulirnya kecuali sedikit untuk kamu makan. 48. Kemudian sesudah itu akan datang tujuh tahun yang Amat sulit, yang menghabiskan apa yang kamu simpan untuk menghadapinya (tahun sulit), kecuali sedikit dari (bibit gandum) yang kamu simpan."⁹⁹

⁹⁷Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. (Garut; CV PENERBIT J-ART. 2017), h.

⁹⁸Muh Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi: Al-Qur'an Terjemah Bahasa Mandar dan Indonesia*, Makassar (Makassar : Balitbang Agama Makassar, 2019), h. 388.

⁹⁹Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. (Garut; CV PENERBIT J-ART. 2017), h. 247.

Battuanna: 47. Yusuf ma'uang: Mamoare'o mattuda' pituttaung (saena) miapa biasa, anna iya anu mualai (madokkang) mualai'I anna sicco' muande. 48. Mane dipuranamo di'o anna polei pituttaung asippiang, iya namaccappu'I iya anu mualai na ma'oloi (taung masippu'/masussa) selaenna sicco' banne iya mualai.¹⁰⁰

Mendengar pertanyaan yang diajukan oleh raja dan para pemuka masyarakat, tanpa menunggu seperti yang diharapkannya, nabi Yusuf as menjawab kepada masyarakat Mesir melalui raja. Ia menyatakan agar mereka bekerja keras untuk bercocok tanam selama tujuh tahun berturut-turut. Ketika mereka memanen hasilnya, mereka harus menyimpan biji-bijian itu utuh agar tetap segar dan tidak rusak, dan mereka juga tidak perlu menyimpan semuanya untuk kebutuhan mereka. Setelah tujuh tahun itu, akan ada tujuh tahun kesulitan akibat terjadinya kekeringan di seluruh negeri yang akan menghabiskan simpanan yang mereka miliki untuk menghadapi masa sulit tersebut. Tujuh butir gandum kering melambangkan hal ini, kecuali sebagian kecil dari yang disimpan. Inilah penafsiran mimpi sang raja. Setelah masa sulit itu, akan datang tahun di mana manusia akan mendapatkan hujan dengan cukup. Pada masa itu, mereka akan terus-menerus memeras berbagai hal, seperti buah-buahan yang menghasilkan minuman, serta memerah susu hewan.

kata يُغَاثُ, ketika dipahami dari kata غِيْثٌ, (hujan) artinya *diberi hujan*. dan apabila berasal dari kata غَوْثٌ artinya *pertolongan*, yang berarti kebutuhan yang sangat penting untuk menghindari datangnya bencana. Melihat jawaban tersebut, kita bisa mengatakan bahwa tujuh ekor sapi melambangkan tujuh tahun masa pertanian, karena sapi digunakan untuk membajak tanah, dan bobot sapi yang gemuk menunjukkan suburnya tanah, sedangkan sapi yang kurus mencerminkan masa sulit dalam pertanian, yakni masa kekeringan. Biji-bijian tersebut

¹⁰⁰Muh Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi: Al-Qur'an Terjemah Bahasa Mandar dan Indonesia*, Makassar(Makassar : Balitbang Agama Makassar, 2019), h. 451.

melambangkan pangan yang tersedia, dan setiap butir bisa diartikan sebagai satu tahun.¹⁰¹

Dalam Tafsir Ibnu Katsir, dinyatakan bahwa ayat ini menerangkan tentang mimpi seorang penguasa Mesir. Apa yang telah ditentukan oleh Allah swt menjadi alasan untuk membebaskan nabi Yusuf dari penjara dengan cara yang terhormat. Pada saat itu, sang raja mengalami mimpi dan merasa bingung, sehingga ia ingin memahami makna dari mimpinya. Ia lalu mengumpulkan para ahli nجوم serta pejabat tinggi negeri di masa itu. Kemudian, ia menceritakan mimpinya kepada mereka dan bertanya akan arti mimpi tersebut. Namun, tafsir dari mimpi itu tidak mereka ketahui, sebagaimana yang dicatat dalam al-Qur'an Allah swt berfirman, " وَيَلِ الْأَعْلَمُ بِعَلَمِينَ " "...(itu) mimpi-mimpi yang kosong dan kami tidak mampu menakwilkan mimpi itu...". "Bila mimpimu itu benar, kami tetap tidak dapat menafsirkannya". Salah seorang teman nabi Yusuf yang selamat di penjara teringat akan Yusuf yang sebelumnya telah menafsirkan mimpinya. Tetapi, ia dilupakan oleh setan untuk menyampaikan kisah ini kepada raja. Namun, setelah beberapa waktu, ia teringat kembali. Beberapa ahli bacaan mengartikan *بَعْدَ أُمَّةٍ*, (artinya: setelah lupa), dan ia pun berkata kepada raja bersama orang-orang yang berkumpul sebagaimana terdapat dalam al-Qur'an, *أَنَا أَنْبَأُكُمْ بِنَأٍ وَبِئِهِ*, *فَأَرْسَلُونِي*, *aku akan memberitahukan kepadamu tentang (orang yang pandai) menakwilkan mimpi itu, maka utuslah aku (kepadanya)*. Selanjutnya, orang tersebut pergi menemui Yusuf yang telah lama berada di penjara. Mereka kemudian bertemu dan ia berkata kepada Yusuf, " *يُوسُفُ أَيُّهَا الصِّدِّيقُ أَفْتِنَا* ", " *Yusuf, wahai orang yang sangat dipercaya! terangkanlah kepada kami* "

Setelah mendengar penuturan raja Mesir tentang mimpinya, Yusuf memberikan penjelasan tentang tafsir dengan tenang, bahkan kepada pemuda

¹⁰¹Syaikh Shafiyurrahman Al-mubarakfury, *Tafsir Ibnu Katsir* Jilid 4, (Cet. 1, Bandung: Sygma Creative Media Corp, 2012), h. 536

yang menyampaikannya kepada raja, tanpa menyebutkan syarat untuk kebebasan. Yusuf kemudian berkata, "تَزْرَعُونَ سَبْعَ سِنِينَ دَأْبًا", *Agar kamu bercocok tanam tujuh tahun (berturut-turut) sebagaimana biasa*. "kalian akan mengalami periode subur dengan hujan selama tujuh tahun secara berturut-turut". Dia melanjutkan dengan menafsirkan bahwa sapi-sapi itu akan membajak tanah pertanian untuk menghasilkan buah-buahan dan tanaman. Selanjutnya, beliau memberikan panduan tentang apa yang harus mereka lakukan selama tahun-tahun itu. Dia juga mengatakan seperti yang tercantum dalam firman Allah swt, , فِي سُبُلِهِ إِلَّا قَلِيلًا مِّمَّا تَأْتُونَ *Apa yang kamu tuai hendaklah kamu biarkan di tangkainya kecuali sedikit untuk kamu makan*, Artinya, apa pun yang kalian panen selama tujuh tahun saat tanaman subur, sebaiknya disimpan dalam keadaan masih bersisa di tangkainya agar tetap awet dan tidak mudah rusak, dan sisanya untuk keperluan makan, tetapi ambillah dengan cara yang hemat dan tidak berlebihan, karena tujuh tahun setelah itu akan menghadapi masa kering dan kekurangan.

Di tujuh tahun mendatang, tanaman tidak akan dapat tumbuh. Oleh karena itu, Yusuf mengatakan, "يَأْكُلْنَ مَا قَدَّمْتُمْ لَهُنَّ إِلَّا قَلِيلًا مِّمَّا تَحْصِنُونَ", *"Yang akan menghabiskan apa yang telah kamu siapkan untuk menghadapi tahun kesulitan"*. Kemudian, Yusuf memberi kabar gembira kepada mereka setelah masa tujuh tahun yang sulit itu, diikuti oleh tahun musim penghujan dan kembali memulai penanaman seperti biasanya.¹⁰²

Dalam kitab Majid An-nur dijelaskan bahwa, Nabi Yusuf memberikan petunjuk tentang langkah yang harus diambil untuk menghindari bencana yang terlihat dalam mimpi seorang raja. "Tanamlah gandum, sya'ir, dan lainnya selama tujuh tahun berturut-turut, dan simpan hasilnya dengan baik, kecuali sedikit yang diperlukan untuk konsumsi sehari-hari." Dia merekomendasikan agar gandum

¹⁰²Syaikh Shafiyurrahman Al-mubarakfury, *Tafsir Ibnu Katsir* Jilid 5, (Cet. 1, Bandung: Sygma Creative Media Corp, 2012), h. 537.

disimpan dalam ikatannya agar dapat dimanfaatkan, sedangkan jeraminya digunakan sebagai pakan untuk hewan. Makna dari tujuh sapi gemuk adalah mengacu pada tujuh tahun panen yang baik, sementara tujuh sapi kurus menunjukkan tujuh tahun masa kering. Ketika periode tujuh tahun kemarau yang panjang itu berakhir, datanglah tahun di mana Allah memberikan bantuan kepada rakyat dengan berbagai cara, sehingga hasil panen meningkat secara signifikan. Pada saat itulah, masyarakat dapat kembali memeras anggur, tebu, zaitun, dan lain-lain.¹⁰³

4. QS. Al- Nahl/16: 112

وَضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا قَرْيَةً كَانَتْ ءَامِنَةً مُّطْمَئِنَّةً يَأْتِيهَا رِزْقُهَا رَغَدًا مِّن كُلِّ مَكَانٍ فَكَفَرَتْ

بِأَنْعَمِ اللَّهُ فَأَذَقَهَا اللَّهُ لِبَاسَ الْجُوعِ وَالْخَوْفِ بِمَا كَانُوا يَصْنَعُونَ ﴿١١٢﴾

Terjemahannya : Dan Allah telah membuat suatu perumpamaan (dengan) sebuah negeri yang dahulunya aman lagi tenteram, rezkinya datang kepadanya melimpah ruah dari segenap tempat, tetapi (penduduk)nya mengingkari nikmat-nikmat Allah; karena itu Allah merasakan kepada mereka pakaian kelaparan dan ketakutan, disebabkan apa yang selalu mereka perbuat.¹⁰⁴

*Battuanna : Anna Puang Alla Taala pura mappapia alarapangang di mesa banua iya diolo' amang masannang, dalle' pole disesena mai'di pole di inggannana engeang, anna (pakkappunna) makkeppri pappenyamanna Puang Alla Taala, sawa' iyamo di'o Puang Alla Taala mapperasaj disesena pakeang acipuran anna rakke', sawa' anu samata napogau.*¹⁰⁵

Ayat ini seakan mengingatkan kita akan mengerikan hari ketika setiap individu harus mempertanggungjawabkan dirinya, siksaan yang akan didapatkan di dunia serupa dengan yang dialami oleh warga suatu daerah yang dulunya damai. Ayat ini menegaskan bahwa: *Allah memberikan sebuah perumpamaan*, agar lebih mudah dimengerti dan direnungkan, yaitu tentang sebuah wilayah yang penduduknya hidup aman dan tenteram tanpa ancaman serta musuh, dengan

¹⁰³Muhammad Hasbie As-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'an An-Nur*, Jilid III, (Cet. 2, Semarang: Pustaka Rizki Putra, September 2000), h. 2003- 2004.

¹⁰⁴Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. (Garut; CV PENERBIT J-ART. 2017), h. 280.

¹⁰⁵Muh Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi: Al-Qur'an Terjemah Bahasa Mandar dan Indonesia*, (Makassar : Balitbang Agama Makassar, 2019), h. 530.

kehidupan yang penuh kesenangan dan harmoni antar warganya, serta rezeki yang melimpah dari berbagai penjuru. Namun, (penduduk) tempat tersebut tidak mensyukuri nikmat Allah, yaitu mereka tidak mengikuti petunjuk yang diberikan-Nya. Akibatnya, Allah menimpakan kepada mereka rasa lapar dan ketakutan, setelah sebelumnya mereka menikmati kehidupan yang sejahtera dan rasa aman yang disebabkan oleh pelanggaran yang selalu mereka lakukan.¹⁰⁶

Dalam kitab Ibnu Katsir, ayat ini menggambarkan perumpamaan bagi kota Mekah yang dijadikan sebagai tanah suci yang aman, dimana setiap orang yang memasuki kota tersebut akan merasa aman tanpa rasa takut. Pada ayat ini, Allah berfirman *يَأْتِيهَا رِزْقُهَا رَغَدًا*, Adalah mudah dan melimpah. Allah kemudian mencabut semua nikmat yang telah diberikan karena mereka ingkar terhadap kekuasaan dan bukti keesaan-Nya serta menentang Allah dan nabi Muhammad sallallahu alaihi wa sallam. Oleh karena pengingkaran mereka, Allah menggantikan nikmat yang telah mereka rasakan dengan dua jenis azab. Maksud dari ayat *فَأَذَّا قَهَا اللَّهُ لِبَاسِ الْجُوعِ وَالْجُوعِ وَالْخَوْفِ*, Allah menggantikan nikmat mudahnya mendapatkan makanan dan melimpahnya rezeki dengan kelaparan. Ini terjadi karena mereka terus menerus menolak mengikuti ajaran yang dibawa oleh Rasulullah. Mereka dihukum dengan serangan hewan buas yang diutus untuk merusak semua ladang mereka selama satu tahun, sehingga mereka terpaksa memakan *al-hil'iz*, yakni *al-wabar* (ujung bulu unta) yang tercampur darah unta yang dikumpulkan saat penyembelihan unta. Rasa tenang dalam hidup mereka juga dihilangkan dan diganti dengan ketakutan serta kecemasan akan kaum Muslimin yang ketika itu telah berhijrah dan menggalang kekuatan bersama penduduk Madinah. Bahkan, harta benda mereka hancur tanpa tersisa. Rasulullah kembali ke kota Mekah untuk membebaskan kota tersebut, kerugian yang mereka

¹⁰⁶M.Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah, Pesan dan Keresasian Al-Qur'an, Vol 4, h. 150.

alami merupakan akibat dari tindakan mereka sendiri yang menentang Rasulullah, yang menyebabkan kemurkaan Allah. Allah memberikan karunia kepada umat Muslim dengan menaklukkan kaum kafir.¹⁰⁷

Dalam kitab tafsir Majid An-nur, dijelaskan bahwa Allah memberi perumpamaan supaya dapat menjadi pengajaran bagi manusia, mengenai suatu kota yang sangat aman, damai, dan makmur karena suplai makanan datang dari berbagai arah. Namun, karena kesuksesan tersebut, penduduknya menjadi sombong dan menolak untuk mengakui nikmat yang telah diberikan, bahkan mereka menjauh dari jalan yang benar. Maka, Allah menimpakan hukuman dan menggantikan nikmat dengan azab. Allah menjadikan kota itu sebagai contoh bagi kota-kota lain, terutama Mekah. Allah menerangkan bahwa kota itu adalah tempat yang aman, damai, dan berkecukupan. Sebab, Allah lebih dulu mengutamakan nikmat keamanan sebelum rezeki, agar mereka dapat mengambil hikmah. Kota itu dipenuhi dengan berkat dari Allah. Sementara itu, mereka yang ingkar akan nikmat tersebut akan mengalami kekurangan dan merasakan ketakutan.¹⁰⁸

5. QS. Al-Rum/ 30: 41

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ
يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

Terjemahannya: Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).¹⁰⁹

Battuanna : Mannassa lattoi adaeang (arrusang) dio di pottana anna dio di sisi' sawa' panggauang limanna rupa tau. (Puan Allah Taala melo') malaai ise' iya marrasai sambareang pole di panggauangna, mamoare'i ise' iya membali'lao (di tangalalang iya tongang).¹¹⁰

¹⁰⁷Syaikh Shafiyurrahman Al-mubarakfury, *Tafsir Ibnu Katsir* Jilid 5, (Cet. 1, Bandung: Sygma Creative Media Corp, 2012), h. 380.

¹⁰⁸Muhammad Hasbie As-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'an An-Nur*, Jilid III, (Cet. 2, Semarang: Pustaka Rizki Putra, September 2000), h. 2283.

¹⁰⁹Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. (Garut; CV PENERBIT J-ART. 2017), h. 408.

¹¹⁰Muh Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi: Al-Qur'an Terjemah Bahasa Mandar dan Indonesia*, (Makassar : Balitbang Agama Makassar, 2019), h. 732.

Ayat ini menjelaskan tentang perbuatan syirik kepada Allah dan pengabaian terhadap ajaran agama, yang berdampak negatif bagi individu, masyarakat, dan lingkungan. Ayat ini menyatakan: *Telah nampak kerusakan di darat*, seperti kemarau, kelaparan, dan hilangnya rasa aman, serta di laut, seperti penurunan hasil laut dan sungai. *disebabkan karena perbuatan tangan manusia, yang durhaka supaya Allah mencicipkan, yakni merasakan sedikit, kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan dosa dan pelanggaran mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).*¹¹¹

Kata *ظَهَرَ* berarti terjadinya sesuatu di permukaan bumi. Sesuatu yang berada di permukaan bumi menjadi terlihat, jelas, dan terang. Kata *الْفَسَادُ* keluarnya sesuatu dari keseimbangan, baik yang banyak maupun sedikit. baik dalam jumlah yang banyak maupun sedikit. Istilah ini digunakan untuk menggambarkan segala sesuatu, baik fisik maupun hal lainnya. Ayat ini menyebutkan daratan dan laut sebagai tempat terjadinya kerusakan. Ini menunjukkan bahwa daratan dan lautan menjadi lokasi untuk kerusakan, seperti terjadinya pembunuhan dan perampokan, sehingga kedua lokasi ini sudah mengalami kemunduran dan kekurangan manfaat. Laut pun tercemar sehingga ikan dan ekosistem yang berada di dalamnya rusak, dan hasil laut semakin berkurang.¹¹²

Dalam kitab Ibnu Katsir, Allah swt berfirman.

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ

“Telah tampak kerusakan di darat dan di laut karena disebabkan karena perbuatan tangan manusia.....”

Ayat ini menjelaskan bahwa kerusakan tersebut berhubungan dengan tanaman dan hasil bumi yang disebabkan oleh tindakan maksiat. Penyebabnya adalah ketika hukum dilaksanakan di bumi, maka semua penghuni bumi ini tidak

¹¹¹M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan dan Keresasian Al-Qur'an*, Vol 11. h. 76

¹¹²M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan dan Keresasian Al-Qur'an*, Vol 11. h. 78.

akan melakukan hal-hal yang terlarang. Apabila perbuatan maksiat ditinggalkan, maka berkah dari langit dan bumi akan turun. Oleh karena itu, ketika Nabi Isa as datang kembali ke dunia di hari kiamat, dia akan menegakkan hukum sesuai syariat agama Islam seperti menghilangkan babi, mematahkan salib, dan tidak memungut pajak, hanya menerima Islam. Setelah Allah swt menghancurkan Dajjal dan pengikutnya Ya'juj Ma'juj, lalu dikatakan kepada mereka, "Keluarkanlah berkahmu," maka sekelompok orang akan memakan delima dan berlindung di bawah kulitnya. Ini terjadi karena berkah yang datang dari melaksanakan syariat Islam selama keadilan ditegakkan.

Maksud dari firman Allah swt,

لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا

"Allah menghendaki agar mereka merasakn sebagian dari (akibat) perbuatan mereka.....".

Allah swt memberikan ujian kepada mereka berupa kekurangan harta, jiwa, dan hasil bumi sebagai cobaan dari-Nya dan balasan atas tindakannya.¹¹³

Dalam kitab Majid An-nur diterangkan bahwa apabila manusia belum serakah dan tidak musyrik dengan kesenangan dunia, maka hidup mereka akan penuh dengan kebaikan, kejayaan, keamanan, dan ketentraman. Awal kehidupan manusia dipenuhi dengan kebahagiaan hingga muncullah rasa dengki, loba, dan serakah, yang muncul dalam berbagai bentuk. Maka Allah swt mengutus para nabi untuk membawa kabar gembira dan peringatan, serta menetapkan hukum di antara manusia untuk menyelesaikan perselisihan yang ada. Karena itu, terjadi pertentangan antara kebenaran dan kebatilan. Allah juga menyiksa orang-orang yang durhaka dan menghilangkan umat yang ingkar, mencabut berkah dan

¹¹³Syaikh Shafiyurrahman Al-mubarakfury, *Tafsir Ibnu Katsir* Jilid 7, (Cet. 1, Bandung: Sygma Creative Media Corp, 2012), h. 451.

mendatangkan bencana yang merusak harta dan jiwa mereka, sehingga mereka kembali pada kebenaran.¹¹⁴

6. QS. Al- Zumar/ 39: 49

فَإِذَا مَسَّ الْإِنْسَانَ ضُرٌّ دَعَانَا ثُمَّ إِذَا خَوَّلْتَهُ نِعْمَةً مِنَّا قَالَ إِنَّمَا أُوتِيْتُهُ عَلَىٰ عِلْمٍ بَلْ هِيَ
فِتْنَةٌ وَلَٰكِنَّا أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٤٩﴾

Terjemahannya : Maka apabila manusia ditimpa bahaya ia menyeru Kami, kemudian apabila Kami berikan kepadanya nikmat dari Kami ia berkata: "Sesungguhnya aku diberi nikmat itu hanyalah karena kepintaranku". Sebenarnya itu adalah ujian, tetapi kebanyakan mereka itu tidak mengetahui.¹¹⁵

*Battuanna : Jari mua' rupa tau naruai bahaya diangi meillong (mirau tulung) di iyami'. Mane mua' iyami mambei'I pappenyamang diangi ma'uang: sitonganna dibela pappenyamang sawa' anaranga'u sitonganna iya di'o ujiang, tapi mai'di ise'iya andang ma'issang.*¹¹⁶

Ayat tersebut menunjukkan bahwa sifat negatif dari orang-orang musyrik, yang sebelumnya telah dijelaskan, adalah hasil dari perilaku mereka yang juga tidak baik. *apabila manusia ditimpa bahaya ia menyeru Kami*, padahal sebelumnya mereka menjauh dan membenci ketika nama kami disebut, *kemudian apabila Kami berikan kepadanya nikmat*, yang sangat jelas kepadanya, *ia berkata: "Sesungguhnya aku diberi nikmat itu hanyalah karena kepintaranku"*. Yang luar biasa dalam mengelola segala urusan. *Sebenarnya*, tidaklah mereka yang dia duga, nikmat yang kami anugerahkan itu *adalah ujian*, baginya apakah mereka bersyukur atau tidak, *tetapi kebanyakan mereka itu tidak mengetahui*, bahwa inilah adalah ujian.¹¹⁷

Dalam tafsir Ibnu Katsir, dijelaskan bahwa ayat ini menggambarkan kerusakan moral manusia. Saat mereka menghadapi kesulitan, mereka berdoa

¹¹⁴Muhammad Hasbie As-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'an An-Nur*, Jilid IV, (Cet. 2, Semarang: Pustaka Rizki Putra, September 2000), h. 3184-3185.

¹¹⁵Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. (Garut; CV PENERBIT J-ART. 2017), h. 464.

¹¹⁶Muh Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi: Al-Qur'an Terjemah Bahasa Mandar dan Indonesia*, (Makassar : Balitbang Agama Makassar, 2019), h. 918.

¹¹⁷M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan dan Keresasian Al-Qur'an*, Vol 12, h. 226.

dengan khusyuk dan selalu berserah kepada Allah. Namun, ketika menerima kebaikan dari Allah, sikap mereka menjadi angkuh dan sombong. Bahkan, mereka berkata, *أَتَمَّا أَوْ تَبَيَّنُهُ عَلَيَّ عِلْمٌ*, Ia menyangka bahwa ia diberi nikmat karena Allah tahu ia pantas mendapatkannya. Mereka merasa jika mereka tidak istimewa, Tuhan tidak akan memberikan nikmat kepada mereka. Allah juga menegaskan *بَلْ هِيَ فِتْنَةٌ*, yang berarti alasan mereka tidak selaras dengan apa yang mereka percayai, sementara Allah memberi karunia hanya untuk menguji mereka, untuk mengetahui apakah mereka taat atau tidak. Namun, banyak dari mereka yang tidak menyadari hal ini, seperti dalam firman-Nya *وَلَكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ*.¹¹⁸

Dalam kitab Majid An-nur dinyatakan bahwa banyak orang, ketika menghadapi kesulitan, kemiskinan, atau penyakit, segera berdoa kepada Allah swt untuk dibebaskan dari segala masalah tersebut. Namun setelah kesulitan itu hilang dan mereka memperoleh keberuntungan, mereka berpendapat bahwa kebaikan yang mereka alami adalah hasil dari pemahaman tentang dunia, tanpa menyadari bahwa semua yang mereka peroleh adalah berasal dari Allah swt. Hai manusia, Allah menekankan, janganlah kamu terpedaya oleh nikmat yang telah diberikan kepadamu, karena itu merupakan sebuah ujian, apakah kamu akan bersyukur atau sebaliknya, mengingkari nikmat tersebut. Sayangnya, banyak orang tidak menyadari hal ini.¹¹⁹

7. Qs. Fussilat/ 41:13

فَإِنْ أَعْرَضُوا فَقُلْ أَنْذَرْتُكُمْ صَاعِقَةً مِثْلَ صَاعِقَةِ عَادٍ وَثَمُودَ ﴿١٣﴾

Terjemahannya : jika mereka berpaling Maka Katakanlah: "Aku telah memperingatkan kamu dengan petir, seperti petir yang menimpa kaum 'Aad dan Tsamud".¹²⁰

¹¹⁸Syaikh Shafiyurrahman Al-mubarakfury, *Tafsir Ibnu Katsir* Jilid 8, (Cet. 1, Bandung: Sygma Creative Media Corp, 2012), h. 466.

¹¹⁹Muhammad Hasbie As-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'an An-Nur*, Jilid IV, (Cet. 2, Semarang: Pustaka Rizki Putra, September 2000), h. 3571.

¹²⁰Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. (Garut; CV PENERBIT J-ART. 2017), h. 478.

*Battuanna: Mua' diangi ise 'iya mippondo' jari pa'uango'o pura' pura' mappaingarango'o sawa' guttur, sitteng guttur iya marrua umma' 'Ad' anna umma' Tsamud.*¹²¹

Ayat di atas menginformasikan kepada Nabi Muhammad saw untuk memberikan arahan bahwa: jika mereka berpaling dan tidak mau mendengarkan, Maka ucapkanlah: "Aku telah memberikan peringatan yang keras, seperti halilintar yang mengena pada kaum 'Ad dan Tsamud."¹²²

Dalam kitab Ibnu Katsir, Allah swt berfirman.

صَعِقَةً مِّثْلَ صَعِقَةِ عَادٍ وَثَمُودَ

Petir yang menimpa kaum 'Ad dan Tsamud.

Makna dari ayat ini adalah bahwa murka Allah swt akan menimpa jika orang-orang memiliki sifat yang sama dengan umat-umat sebelumnya (kaum 'Ad dan Tsamud).¹²³

Dalam buku Majid An-nur dijelaskan, Nabi Muhammad saw diperintahkan untuk memberitahu kaum musyrik bahwa "aku hanyalah manusia yang menerima wahyu, sebenarnya tuhanmu adalah Tuhan yang Maha Esa. Jika mereka tidak beriman dan menolak kebenaran, maka sampaikanlah kepada mereka dengan tegas, katakanlah kepada mereka: aku memperingatkan kamu dengan sesuatu yang menyerang, sebagaimana bencana halilintar yang terjadi pada kaum 'Ad dan Tsamud. Ketika para rasul datang kepada rakyat mereka, mereka selalu menekankan perintah Allah swt, "Janganlah kamu menyembah selain Allah dan jangan sekali-kali kamu mempersekutukan-Nya dengan apapun."¹²⁴

¹²¹Muh Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi: Al-Qur'an Terjemah Bahasa Mandar dan Indonesia*, (Makassar : Balitbang Agama Makassar, 2019), h. 944.

¹²²M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan dan Keresasian Al-Qur'an*, Vol 13, h. 103.

¹²³Syaikh Shafiyurrahman Al-mubarakfury, *Tafsir Ibnu Katsir* Jilid 9, (Cet. 1, Bandung: Sygma Creative Media Corp, 2012), h. 602.

¹²⁴Muhammad Hasbie As-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'an An-Nur*, Jilid IV, (Cet. 2, Semarang: Pustaka Rizki Putra, September 2000), h. 3652- 3653.

B. Hubungan Antara Eksploitasi Alam Dengan Mitigasi Bencana Dalam Perspektif Al-Qur'an

Alam merupakan sebuah ruang yang telah diciptakan oleh Allah swt untuk menjadi tempat tinggal bagi umat manusia. Cara manusia mendapatkan kenyamanan dari alam bergantung pada usaha mereka dalam memanfaatkan sumber daya yang ada. Ketika alam bertransformasi menjadi keadaan yang merugikan, yang sering kita sebut sebagai bencana, hal ini bisa disebabkan oleh dua faktor. Pertama, bencana yang memang sudah ditentukan oleh Allah, dan kedua, bencana yang terjadi akibat tindakan manusia itu sendiri.

Ada empat konsep utama yang perlu dipahami untuk membangun pengertian tentang agama Islam terkait ekologi atau lingkungan. Keempat konsep tersebut adalah *taskhir* (penundukan), *'abd* (kehambaan), *khalifah* (pemimpin), dan *amanah* (kepercayaan). Konsep-konsep ini berasal dari tujuan penciptaan alam dan manusia. Memperoleh perspektif yang seimbang dan menyeluruh mengenai empat konsep tersebut akan menghasilkan pemahaman yang baik mengenai hubungan antara manusia dan lingkungan, serta keseimbangan alam. Lingkungan yang dimaksud adalah segala sesuatu yang ada di sekitar manusia, termasuk hewan, tumbuhan, dan benda mati. Secara mendasar, etika yang diajarkan oleh al-Qur'an tentang lingkungan berasal dari peran manusia sebagai *khalifah*. Namun, sebagian individu menyalahgunakan tanggung jawab tersebut dengan merusak lingkungan, bahkan sering kali melakukan perlawanan terhadap alam tempat mereka tinggal. Padahal, al-Qur'an mengingatkan agar manusia tidak merusak lingkungan, meskipun ia juga menegaskan bahwa kerusakan dan pencemaran lingkungan umumnya disebabkan oleh tindakan manusia itu sendiri.¹²⁵

¹²⁵Eko Prasetno, Kajian Al-Qur'an dan Sains tentang Kerusakan Lingkungan, jurnal Al-dzikra Ilmu Al-Qur'an dan tafsir, Vol. 12. No.1. juni 2019. Hal . 120.

Allah swt berfirman dalam Qs. Al-a'raf / 7: 56.

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٥٦﴾

Terjemahan: Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepadanya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.

*Battuanna: Anna da mie' marrusa-rusa' di baona lino, dipuranna (Puang Allah Taala) mappapiai anna pando'ao lao di sese-na marakke' (andiang na ditarima) anna mahhara' (na pasilennarang). sitongangna pammasena puang Allah Taala kadeppu',sanna'I lao di to menggau' macoa.*¹²⁶

Para pakar dan pengamat lingkungan, khususnya dalam penanggulangan bencana alam serta pencemaran, mulai berpindah ke nilai-nilai universal agama sebagai elemen yang sangat penting dan solusi. Fenomena ini menunjukkan adanya kesadaran etika bahwa kebebasan berpikir manusia sering kali membawa mudarat bagi diri mereka sendiri, bahkan bisa menyebabkan berbagai bencana. Para ahli *ecothology* islam percaya bahwa akar permasalahan dari krisis lingkungan mulai dari perkembangan sains dan teknologi modern Barat yang didasarkan pada asumsi positif. Untuk menangkal pemikiran positif itu, perlu dirumuskan paradigma baru dalam perlindungan terhadap alam yang lebih alami.

Solusi yang paling logis adalah merumuskan konsep Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin* sebagai dasar teori perlindungan dan pengelolaan lingkungan. Mereka yang mencintai ilmu dan teknologi Barat cenderung bersikap angkuh terhadap alam tanpa mempertimbangkan akibat yang ditimbulkan, berpikir seolah-olah mereka adalah penguasa absolut atas alam, menguras sumber daya secara besar-besaran hanya berdasarkan nafsu, seakan-akan alam tidak berhak untuk menjaga keberadaannya. Di sisi lain, umat Islam memahami bahwa

¹²⁶Muh Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi: Al-Qur'an Terjemah Bahasa Mandar dan Indonesia*, (Makassar : Balitbang Agama Makassar, 2019), 2019, Hal.260.

tidak ada yang di dunia ini milik manusia, semuanya adalah milik Allah swt, dan manusia hanya diizinkan tinggal di bumi ini dengan mengikuti aturan yang ada. Sebagai satu-satunya ciptaan Allah swt yang paling sempurna.¹²⁷

¹²⁷Muslim Djuned, *Perlindungan dan Pelestarian Lingkungan Hidup Menurut Perspektif Al-Qur'an*, Jurnal Perlindungan dan Pelestarian Lingkungan, (Substantia, Edisi Khusus, Desember 2016). Hal. 177.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan eksploitasi alam dan mitigasi bencana, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Eksploitasi alam dalam perspektif al-Qur'an, dipahami sebagai tindakan manusia dalam memanfaatkan sumber daya alam secara berlebihan dan melampaui batas kewajaran sehingga menimbulkan kerusakan (fasad) di bumi. Al-Qur'an secara tegas mengecam perilaku tersebut karena bertentangan dengan amanah manusia sebagai khalifah yang bertugas menjaga keseimbangan dan kelestarian alam.
2. Bencana dalam al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai peristiwa alam semata, tetapi juga sebagai akibat dari perbuatan manusia merusak lingkungan. Al-Qur'an menegaskan adanya hubungan sebab- akibat antara tindakan manusia dan munculnya bencana, sebagaimana dijelaskan Qs. ar-rum [30]: 41 dan Qs. an-Nahl [16]: 112.
3. Mitigasi bencana merupakan prinsip yang diajarkan dalam al-Qur'an, sebagaimana tercermin dalam kisah nabi Yusuf a.s. yang melakukan perencanaan dan pengelolaan sumber daya untuk menghadapi masa paceklik. Hal ini menunjukkan bahwa mitigasi bencana merupakan bentuk ikhtiar manusia yang sejalan dengan nilai-nilai Qur'ani seperti kehati-hatian, perencanaan, dan tanggung jawab.
4. Dialektika eksploitasi alam dan mitigasi bencana dalam perspektif al-Qur'an menunjukkan adanya proses kesadaran dan perbaikan hubungan manusia dengan alam. Eksploitasi alam yang berlebihan melahirkan bencana sebagai

konsekuensinya, sementara mitigasi bencana menjadi solusi Qur'ani bertujuan mengurangi dampak serta memulihkan keseimbangan antara manusia dan alam.

Dengan demikian, al-Qur'an tidak hanya memberikan kritik terhadap perilaku manusia yang merusak alam tetapi juga menawarkan solusi etis dan teologis dalam menghadapi persoalan lingkungan dan kebencanaan di era modern.

B. Saran

Penelitian tentang dialektika eksploitasi alam dan mitigasi bencana dalam perspektif al-Qur'an merupakan penelitian yang murni dari hasil pembacaan dan pemahaman pribadi peneliti. Dalam penelitian ini peneliti sangat menyadari masih banyak kekurangan, keterbatasan, dan kesalahan yang membutuhkan kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan penelitian dan mendapatkan hasil yang lebih baik lagi. Peneliti juga berharap agar penelitian ini dapat menjadi langkah awal bagi peneliti berikutnya untuk melakukan pembaharuan dan perbaikan secara terus-menerus.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Aman, *Eksplorasi Sumber Daya Alam Marmer dan Perilaku Sosial Masyarakat dan Perilaku Sosial Masyarakat di Kecamatan Buntu Batu Kabupaten Enrekang*. Skripsi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah, Makassar, 2018.
- Ali, Muhammad. *Penelitian Kependidikan: Prosedur dan Strategi*, Bandung; Angkasa, 1987.
- Almubarakfury, Syaikh Shafiyurrahman *Tafsir Ibnu Katsir*. Cet. 1, Bandung: Sygma Creative Media Corp, 2012 .
- Al-Sheikh, Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq *Tafsir Ibnu Katsir*, Cet. 2; Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2003.
- Anggi Alvionita Mardani, *Analisis Eksploitasi Sumber Daya Alam Guna Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Dalam Prespektif Ekonomi Islam*, dalam skripsi universitas islam negeri (UIN) Raden Intan, Lampung, 2016.
- Arsyad, M. *Modul Penanggulangan Bencana Pelatihan Operasi Dan Pemeliharaan Irigasi Tingkat Juru*, 2017.
- Ash-Shadr, Muhammad Baqir. *Falsafatuna*, Bandung; Mizan, 1991.
- Badudu, Sultan Muhammad Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Cet. 4; Jakarta; Pustaka Sinar Harapan, 2001.
- As-Shiddieqy, Muhammad Hasbie. *Tafsir al-Qur'an An-Nur*, Cet. 2; Semarang: Pustaka Rizki Putra, September, 2000.
- Bodi, Muh Idham Khalid *Koroang Mala'bi: Al-Qur'an Terjemah, Bahasa Mandar dan Indonesia*, Makassar; Balitbang Agama Makassar, 2019.
- Djauhari Noor, *Pengantar Mitigasi Bencana Geologi*. Cet. 1; Yogyakarta: Deepublish, 2014.
- Djuned, Muslim. *Perlindungan dan Pelestarian Lingkungan Hidup Menuju Perspektif Al-Qur'an*, Jurnal Perlindungan dan Pelestarian Lingkungan, Substantia, 2016.
- Erdian, Sabriani. *Al-Qur'an dan Sains (Suatu Sudut Pandang Terhadap Legalitas Penafsiran Sains atas Al-Qur'an)*, Polingua, 2013.
- Faturahman, Burhanudin Mukhamad. *Konseptualisasi Mitigasi Bencana Melalui Perspektif Kebijakan Publik*, Pascasarjana Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya Malang, 2018.
- Hasba, Irham Bashori. *Pesantrenen Kopi, Upaya Konservasi Lahan Hutan Oleh Pesantren Attanwir Berbasis Tanaman Kopi*, Bina Hukum Lingkungan, 2018.
- Hidayati, Dewi "Peningkatan Kompetensi Mitigasi Bencana Siswa dengan Implementasi Pendekatan Bencana dalam Perspektif Islam", pendidikan dan pranata Islam, 2018.
- Jawarda, "Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Sejak Dini Sebagai Upaya Mitigasi Bencana Ekologis", Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan, 2016.

Kasmawati, *Urgensi Sumber Daya Manusia Dalam Eksploitasi Sumber Daya Alam*. 2011.

Lutfiah, Jannah. *Bencana Alam dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Analisis Tafsir Sainifik)*, Skripsi, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Institut Ilmu Al-Qur'an, Jakarta, 2020.

Mahmud, Hamidullah. *Konsep-Konsep Al-Qur'an dalam Penanggulangan Patologi Sosial*, Alasma, Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, 2020.

Maulana, M. Lutfi *Manusia dan Kerusakan Lingkungan dalam Al-Qur'an: Studi Krisis Pemikiran Mufasir Indonesia (1967-2014)*, Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo Jombang, 2016.

Maulida, Ali. *Bencana-Bencana Alam pada Umat Terdahulu dan Faktor Penyebabnya dalam Perspektif Al-Qur'an*, Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, 2019.

Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir Kamus Arab Indonesia*, Cet; I, Yogyakarta; Pondok Pesantren Al-Munawwir.

Noor, Djauhari. *Pengantar Mitigasi Bencana Geologi*, Cet. 1; Yogyakarta: Deepublish, 2014.

Partanto, Pius A, dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya; Arkola.

Prasctno, Eko. *Kajian Al-Qur'an dan Sains tentang Kerusakan Lingkungan*. Al-Dzikra Ilmu Al-Qur'an dan tafsir, 2019.

Reflita, *Eksploitasi Alam dan Penrusakan Lingkungan (Istinbath Hukum atas Ayat-Ayat Lingkungan)*, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, Indonesia, 2015.

Sabir, Ahmad. *Gambaran Umum Resepsi Masyarakat Terhadap Bencana Di Indonesia*”, Ekonomi dan Sosial, 2016.

Saleng, Abrar. *Hukum Pertambangan*, UII Press, Yogyakarta, 2004.

Salim, Abd. Muin, Mardan, dan Achmad Abu Bakar. “*Metodologi Penelitian Tafsir Maudhu'i*”, Yogyakarta, Pustaka al-Zikra, 2011.

Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Cet.1; Jakarta: Lentera Hati, 2003.

Shofia Nuraini, Sony Sukmawan, “*Bencana Dan Mitigasi Dalam Cerita Pendek Siber Indonesia*”. Ilmiah Edukasi Dan Sosial, 2019.

Sini, Pramudya. *Melindungi Lingkungan dengan Menerapkan ISO 14001*, Jakarta: PT Gramedia widiasaranaIndonesia, 2007.

Suthoni, Ahmad, dan Dhalia Soetopo, *Dialektika Bahasa Jawa Dalam Adat Perang Bangkat Suku Osing Kecamatan Singojuruh*, Ilmiah Kependidikan, 2020.

Tanjung, Rahman, Dedi Mulyani, Opan Arifudin, dan Fenny Damayanti Rusmana, *Manajemen Mitigasi Bencana*, Cet; I, Bandung; Widina Bhakti Persada, 2020.

Thamrin, Husni. “*Ecoculture Dalam Pelestarian Lingkungan*”, Prosiding Seminar Nasional Pelestarian Lingkungan Dan Mitigasi Bencana, 2016.

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta;Pusat Bahasa, 2008.

Wahyuddin, Imam. *Pemikiran Karl Marx Tentang Dialektika*, Studi Islam, 2016.

Wekke, Ismail Suartdi. *Mitigasi Bencana*, Cet. 1; Indramayu: Penerbit Adab, 2020.

zWijaya. *Aksin Arah Baru Studi Ulumul Al-Qur'an*, Cet I; Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2009.

Yuwono, Podo. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengetahuan Masyarakat dalam Mitigasi Bencana Alam dan Tanah Longsor*, Universitas Muhammadiyah, Magelang, 2017.

Zuhdi, Achmad Cholil. *Krisis Lingkungan Hidup Dalam Perspektif Al-Qur'an*, 2012.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Suhra, lahir di Majene pada tanggal 01 september 1999, anak ketiga dari 8 bersaudara, buah kasih dari pasangan dari Ayahanda yang bernama Hardi dan Ibunda Dahlia. Penulis mengawali pendidikan di TK DDI Al- Jihad Soreang selama 2 tahun. Kemudian melanjutkan Pendidikan Sekolah Dasar (SD) di SD Negeri 22 Sorenag dan selesai pada tahun 2011. Setelah itu melanjutkan pendidikan di (Mts) Madrasah Tsanawiah Negeri Bonde dan lulus pada tahun 2014. Kemudian melanjutkan pendidikan (MA) Madrasah Aliyah DDI Baruga, penulis mengambil jurusan IPS dan lulu pada tahun 2017. Pada tahun 2017 penulis melanjutkan kejenjang pendidikan S1 di STAIN Majene dan mengambil jurusan Ushuluddin Adab dan Dakwah, pada Program Ilmu Al-Qur'an dan tafsir. Dan telah menyelesaikan skripsinya dengan judul “Dialektika Eksploitasi Alam dan Mitigasi Bencana dalam Perspektif Al-Qur'an.”